

**STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I DALAM QAU'L QODIM
TENTANG IDDAH WANITA YANG TERLAMBAT HAID**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu-Ilmu Syari'ah



Oleh:

**KHILMATUL ULYA
NIM: 2103126**

**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH
IAIN WALISONGO SEMARANG
2008**



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (Kampus III) Telp/Fax : 024-7614454 Semarang 50185

Hal : *Nilai Bimbingan Skripsi*

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Walisongo**
Di
- Semarang

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami selesai memberikan bimbingan penulisan skripsi Saudari :

Nama : **Khilmatul Ulya**
NIM : **2103126**
Jurusan : **Ahwal Asy-Syakhsiyyah**
Judul Skripsi : **STUDI ANALISIS IMAM SYAFI'I DALAM QAWL
QODIM TENTANG IDDAH WANITA YANG
TERLAMBAT HAID**

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut:

1. Proses Pembimbingan :
2. Kemampuan Penulisan
(Metodologi dan Materi) :
(Nilai Rata-Rata *) :

Demikian harap menjadikan maklum, dan atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 13 Juli 2008

Pembimbing II

Ahmad Furqon, Lc, M.Ag
NIP. 150

ABSTRAKSI

Imam Syafi'i yang mempunyai julukan "bapak Ushul Fiqh" dalam pembaharuan hokum islam oleh Ulama, juga di anggap sebagai Madzhab berporos tengah antara madzhab Hanafi dan Maliki. Hal ini dibuktikan dengan adanya *fathwa* beliau dalam Qaul Qodim dan Qaul Jadid.

Sebagaimana dalam masalah iddah wanita yang terlambat haid, dalam hal ini Qaul Qodim Imam Syafi'i mengatakan bahwa wanita tersebut harus menunggu selama Sembilan bulan kemudian beriddah dengan tiga bulan, dengan tujuan mengetahui kekosongan rahim. Sedangkan dalam Qaul Jadid beliau menyatakan wanita tersebut haruslah menunggu sampai waktu menopause. Dalam hal ini penulis lebih cenderung kepada Qaul Qodimnya, karena lebih memberi manfaat dan mengandung maslahat bagi wanita tersebut dibanding pendapat beliau dalam Qaul Jadidnya.

Imam Syafi'i dalam metode istinbathnya menggunakan dasar dari Qaul Sahabat Umar bin Khattab, karena tidak ditemukan nash atau dalil khusus yang membicarakan tentang masalah iddah wanita yang terlambat haid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan Penulisan Skripsi	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG IDDAH	
A. Pengertian Iddah.....	11
B. Dasar Hukum Kewajiban Iddah	13
C. Macam-Macam Iddah	15
D. Hikmah di Syariatkannya Iddah	18
E. Hak dan Kewajiban Iddah	19
BAB III : PENDAPAT IMAM SYAFI'I DALAM QAWL QODIM TENTANG IDDAH WANITA YANG TERLAMBAT HAID	
A. Biografi.....	26
1. Latar Belakang Imam Syafi'i.....	26
2. Pendidikan dan Guru Imam Syafi'i	29
3. Karya-Karya	36

B. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita yang Terlambat Haid	37
C. Pendapat Imam Syafi'i dalam Qawl Qodim Tentang Iddah Wanita yang Terlambat Haid	42
D. Istinbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita yang Terlambat Haid	46

BAB IV : ANALISIS

A. Analisis Pendapat Imam Syafi'i dalam Qawl Qodim Tentang Iddah Wanita yang Terlambat Haid	48
B. Analisis Istinbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita yang Terlambat Haid	51

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran-saran	57

STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG IDDAH WANITA YANG TERLAMBAT HAID

A. Latar Belakang Masalah

Kunci utama dalam menjaga suatu pernikahan adalah rasa saling percaya, dan itu bukanlah hal yang mudah, karena pernikahan adalah peristiwa sakral yang bersifat abadi agar suami istri dapat bersama-sama mewujudkan rumah tangga dengan rukun dan penuh kasih sayang. Juga sebagai perwujudan dalam mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Jika ikatan antara suami istri yang demikian suci maka tidak sepatutnya diremehkan¹, tetapi apabila suami istri sudah tidak dapat hidup bersama dengan bahagia dan perkawinan tidak membawa kasih sayang maka Islam tidak memaksakan suami atau istri untuk tetap bertahan dalam perkawinan yang sudah di ambang pintu perceraian, karena tujuan perkawinan menurut syari'at Islam ialah membentuk perkawinan yang abadi dan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan UU No 1 Tahun 1974². Namun apabila tidak mungkin di pertahankan, maka hak cerai dapat di ambil tetapi perlu diingat bahwa perceraian bukanlah berarti bahwa agama Islam menyukainya karena merupakan perbuatan yang tidak diinginkan terjadi sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

¹ Sayyid Sabiq, *fiqh sunnah* jilid 8, Terj. Moh. Tholib, Bandung: al-Ma'arif, Cet. II, 1983, hlm. 9

² Ahmad rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, Cet.2 1997, hal. 268

عزوجل الله الى الحلال ابغض: قال وسلم عليه الله صلى النبي عن عمر ابن عن
(ماجة وابن داوود رواه) الطلاق

Artinya: *Dari Ibnu Umar R.A bahwa Rasulullah SAW bersabda: perbuatan halal yang sangat di benci oleh Allah adalah Thalaq.* (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah).³

Berpijak dari hadits diatas bahwa talak merupakan alternatif terakhir yang ditempuh manakala bahtera hidup rumah tangga sudah tidak dapat lagi dipertahankan keutuhannya, karena sifatnya sebagai alternatif terakhir maka Islam menganjurkan agar sebelum terjadi perceraian haruslah ada usaha perdamaian antara kedua belah pihak melalui *hakam*⁴ dari kedua belah pihak.

Sebagaimana dalam Alqur'an surat An-Nisa' ayat 35:

إِصْلَاحاً يُرِيدَا إِنْ أَهْلُهَا مِّنْ وَحَكَمًا أَهْلِهِ مِّنْ حَكَمًا فَابْعَثُوا بَيْنَهُمَا شِقَاقَ حِفْتُمْ وَإِنْ خَيْرًا عَلِيمًا كَانَ اللَّهُ إِنْ بَيْنَهُمَا اللَّهُ يُؤَفَّقِي

Artinya: *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁵

Islam membolehkan perceraian dengan tujuan agar kehidupan rumah tangga tidak menjadi sebuah beban dalam menjaga keharmonisan keluarga sehigga tidak terjadi penyiksaan yang dapat menimbulkan depresi. Oleh

³ Tengku M. Hasbi Ash-Shidqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* jilid 8, semarang; PT. pustaka Rizki Putra, Cet.2, 2002, hal.238

⁴ *Hakam* adalah Juru pendamai

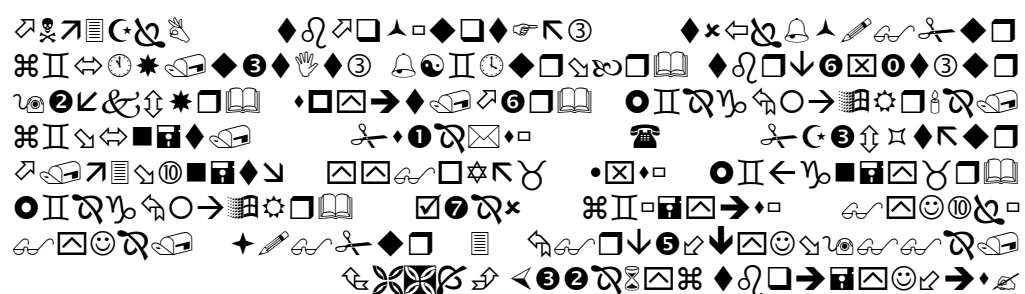
⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, Menara Kudus, 1997, hal. 84

karena itu, perceraian boleh ditempuh sebagai alternatif terakhir dan harus dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku di Indonesia, secara formil perceraian haruslah diputuskan oleh Pengadilan Agama (PA), sesuai dalam pasal 65 UU tahun 1989 bahwa : “Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”⁶.

Dengan demikian jelas bahwa perceraian haruslah dilakukan dengan aturan yang berlaku di Indonesia dan sesuai dengan hukum Islam, karena jika terjadi perceraian, maka salah satu akibat hukum yang wajib diperhatikan oleh pihak yang bersangkutan adalah masalah iddah.

Iddah adalah nama bagi waktu yang telah di perhitungkan, yang dalam masa itu perempuan yang di talak suaminya diwajibkan menunggu guna mengetahui kekosongan rahimnya,⁷ yang terjadi akibat perceraian baik karena kematian atau karena talak.

Hukum Iddah adalah wajib bagi seorang istri yang diceraai suaminya, baik cerai karena kematian atau karena talak sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 234 yang berbunyi :



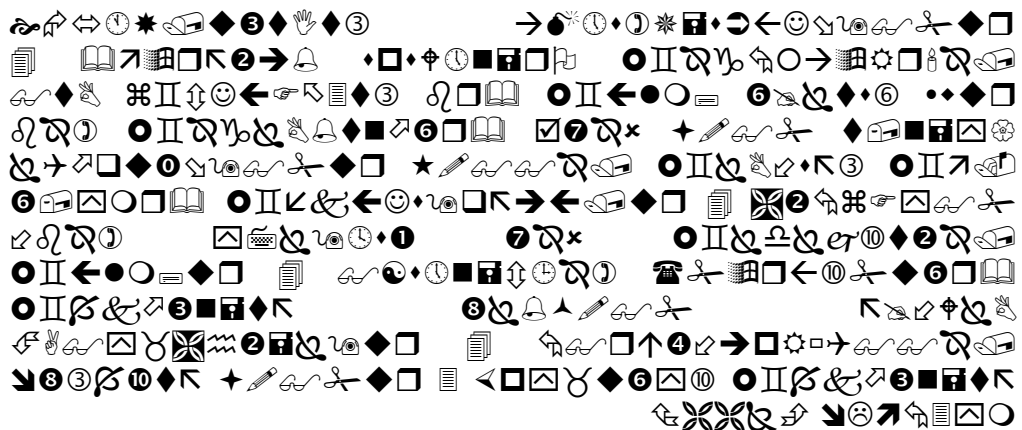
⁶ Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta hal. 70

⁷ رحمها برأة ليعرف المرأة يتريص معدودة للمدة اسم العدة

Imam Taqi al-Din, *Kifayatu al-Ahyar Juz I*, Syirkah an-Nur Asia, hal. 124

Artinya: Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Dan surat al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi :



Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁸

Adapun hikmah disyari'atkan iddah ialah :

1. memberi kesempatan kepada bekas suami atau istri untuk memikirkan, merenungkan dan mempertimbangkan lagi kemungkinan hidup bersama kembali pada masa-masa selanjutnya,

⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, *Op. Cit*, hal. 53

2. untuk meyakinkan bersihnya atau kosongnya kandungan istri, sebagai akibat hubungan yang dilakukan antara keduanya agar terpelihara kemurnian keturunan dan
3. dalam rangka bela sungkawa bagi seorang istri yang meninggal suaminya, sekaligus sebagai tanda setia kepada suaminya itu⁹.

Penentuan masa iddah menurut Islam ditetapkan berdasarkan keadaan istri pada saat putusnya pernikahan. Sedangkan keadaan Istri ketika putus perkawinan terkadang masih dalam usia haid dan terkadang tidak¹⁰.

Istri-istri yang tidak mempunyai haid, terkadang karena masih kecil dan terkadang karena sudah menopause. Sedang istri-istri yang masih dalam usia haid, terkadang sedang hamil atau haidnya tidak teratur atau terkena pendarahan (istihadlah). Istri-istri yang terhenti haidnya pada usia haid, terkadang diragukan kehamilannya, yakni ada sesuatu yang dirasakan didalam perutnya atau terkadang tidak diragukan demikian. Sedangkan istri-istri yang tidak diragukan demikian, terkadang dapat diketahui sebab putusnya haid seperti sedang menyusui atau karena sakit, dan terkadang tidak diketahui sebabnya¹¹.

Apabila istri-istri yang diceraikan dalam keadaan suci maka iddahnya adalah tiga kali suci (*quru'*), sedangkan bagi istri-istri yang diceraikan sebelum dicampuri maka iddah tidak berlaku baginya. Bagi istri yang suaminya meninggal, maka iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari. Dan istri-istri

⁹ Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam di Indonesia, 1992, hal. 422

¹⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun (Penerj) Cet.2, Pustaka Amani Jakarta. 1989 Hal. 601

¹¹ Fahrudin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid 1, PT. Rineka Cipta, Jakarta 1992, hal. 480-482

yang hamil iddahnya sampai melahirkan. Kemudian bagi istri istri yang menopause atau belum pernah haid, maka iddahnya tiga bulan. Apabila wanita terlambat haid tanpa ada sebab atau dengan sebab penyakit, maka hendaklah dia menunggu selama sembilan bulan *istibra'*, guna menghilangkan keraguan. Kemudian hendaklah dia beriddah selama tiga bulan dan dia halal dinikahi setelah masa tersebut¹².

Sedangkan iddah wanita terlambat haidnya padahal ia masih dalam usia haid menurut Imam Syafi'i wanita tersebut haruslah menunggu selama sembilan bulan. Jika pada masa itu wanita tersebut tidak juga mengalami haid, maka ia menjalani iddah selama tiga bulan¹³, dengan menggunakan alasan bahwa sembilan bulan masa wanita mengandung.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan menggunakan pendapat Imam Syafi'i sebagai bahasan untuk menyusun skripsi dengan judul **“STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG IDDAH WANITA YANG TERLAMBAT HAID”**.

B. Perumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas ada beberapa rumusan masalah yang akan penulis kaji, yaitu :

1. Bagaimana Pendapat Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita Yang Terlambat Haid ?
2. Bagaimana Metode Istimbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita Yang Terlambat Haid ?

¹² Ahmad bin Umar, *Ahkamuz Zawaj 'alaal Madzahibil Arba'ah*, Heri Purnomo dkk (penerj), Mustaqim. 2003. hal 93

¹³ Imam al- Syafi'i, *Al-Umm*, juz 5, Dar Al-Fikr, Bairut, 2000, hal. 229

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui Pendapat Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita Yang Terlambat Haid.
2. Untuk Mengetahui Metode Istimbath Hukum Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita Yang Terlambat Haid.

D. Telaah Pustaka

Untuk membedakan kajian ini dengan kajian sebelumnya dibawah ini akan penulis sebutkan beberapa studi pustaka tentang ketentuan Iddah :

1. Skripsi karya Nur Ali tahun 1998 berjudul “Studi Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i Tentang Hak Waris Dan Diwarisi Bagi Wanita Pada Masa Iddah Karena Talak”. Dalam penulisannya diungkapkan bahwa, suami yang mentalak istrinya dengan talak raj'i apabila kemudian suami atau istrinya salah satunya ada yang meninggal dunia, maka diantara keduanya masih dapat saling mewarisi.
2. Skripsi karya Niqmatul Khoiriyah tahun 2005 berjudul “Iddah bagi bekas suami (analisis akta no 11/pimdir/2004/PA.WSB tentang Penetapan izin menikah dalam masa iddah raj'i di PA Wonosobo”.dalam penulisannya diungkapkan bahwa, suami harus meminta ijin PA ketika hendak menikah lagi dalam masa iddah.
3. Menurut Muhammad Arifin dalam skripsinya tahun 2003 yang berjudul “Studi Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Qudhomah Tentang Iddah Perempuan Yang Berzina”. Dari karyanya ini dijelaskan bahwa berlakunya iddah karena adanya *dukhul* juga berlaku sama bagi wanita yang berzina,

karena wanita yang berzina sama-sama telah disetubuhi oleh laki-laki. Sehingga bagi wanita yang sudah disetubuhi wajib baginya untuk beriddah, baik karena persetubuhan nikah sohih, persetubuhan subhat, perzinaan dan pemerkosaan sekalipun. Karena persetubuhan inilah iddah menjadi urgen yaitu untuk mengetahui kondisi rahim. Dan persetubuhan ini juga telah terjadi pada wanita yang berzina.

Dari telaah pustaka di atas penulis menegaskan bahwa skripsi yang akan penulis bahas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, judul dalam penulisan skripsi ini masih sangat perlu untuk dibahas.

E. Metode Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini memenuhi persyaratan karya ilmiah yang bermutu dan mengarah pada obyek kajian serta sesuai dengan penulisan skripsi maka penulis menggunakan beberapa metode :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jenis merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber kepustakaan , khususnya yang berhubungan dengan masalah iddah wanita yang terlambat haid. disamping itu digunakan penelitian kualitatif yang dalam hal ini tidak menggunakan perhitungan angka-angka statistik, melainkan mendeskripsikan pemikiran Imam Syafi'i.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah kitab monumental Al-Umm karya Imam Syafi'i, sedangkan data sekundernya penulis menggunakan buku-buku pendukung yang membahas tentang masalah iddah wanita antara lain : Kifayah al-Ahyar karya imam Taqiyuddin, Bidayah al-mujtahid karya Ibnu Rusyd, Fiqh Sunnah karya Sayid Sabiq, serta buku-buku yang lain relevan dengan judul atau tema penulisan skripsi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini metode pengumpulan data menggunakan teknik *library research* (penelitian kepustakaan) yakni dengan mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan masalah ini.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan mengenai masalah tersebut sehingga dalam hal ini menggunakan metode *content analisis* (analisis isi) atau analisis ilmiah yang berisi pesan suatu komunikasi¹⁴ dalam hal ini dengan memahami pendapat dan istimbath hukum yang dipakai Imam Syafi'i tentang jumlah masa iddah bagi wanita yang terlambat haid. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan penulis adalah dengan mendeskripsikan, menganalisa dan menilai data yang

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990, hal. 76

terkait dengan masalah diatas baik dengan pendapat maupun istimbath hukum.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi dalam beberapa bab, dengan harapan agar pembahasan dalam skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi harapan sebagai karya tulis ilmiah.

Adapun sistematika dari bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Memuat gambaran umum tentang *Iddah*.
Gambaran umum tentang *iddah* meliputi: Pengertian *Iddah*, Dasar hukum *Iddah*, Macam-Macam *Iddah*, kewajiban dan larangan selama masa *Iddah*, Tujuan Dan Hikmah Disyariatkannya *Iddah*.
- BAB III : Mengenai pendapat Imam Asy-Syafi'i tentang *Iddah Wanita yang terlambat haid*. meliputi: Biografi Imam Asy-Syafi'i yang terdiri dari: Latar Belakang Imam Asy-Syafi'i, Pendidikan dan guru Imam Asy-Syafi'i, Karya Imam Asy-Syafi'i, Pendapat Imam Asy-Syafi'i Tentang *Iddah Wanita yang terlambat haid*, Metode Istimbath Hukum Imam Asy-Syafi'i terhadap

pendapatnya tentang *Iddah Wanita yang terlambat haid*.

- BAB IV : Analisis tentang pendapat Imam Asy-Syafi'i tentang *Iddah Wanita yang terlambat haid*. Dan Analisis Istinbath hukum Imam Asy-Syafi'I tentang *Iddah Wanita yang terlambat haid*.
- BAB V : Yaitu penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran dan Kata Penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Umar, *Ahkamuz Zawaj 'alaal Madzahibil Arba'ah*, Heri Purnomo dkk (penerj), Mustaqim. 2003.
- Al-Syafi'I, Imam, *Al-Umm*, juz 5, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000.
- Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, Menara Kudus, 1997.
- Ash-Shiddqie, Tengku M. Hasbi, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Jilid 8, Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, Cet.2, 2002
- Abdul, Ghofar M., *Fiqh Wanita*, Cet. 1 Jakarta: 1998
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* Jakarta:1992
- Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: 1992
- Fahruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992
- Imam Taqi al-Din, *Kifayatu al-Ahyar Juz I*, Syirkah an-Nur Asia.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2, 1997
- Sabiq, Sayyid *Fiqh Sunnah* 8, Alih Bahasa M. Thalib, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983.

PROPOSAL

STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG IDDAH WANITA YANG TERLAMBAT HAID

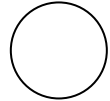
Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

KHILMATUL ULYA
2103126

**JURUSAN AHWAL AL-SYAHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *IDDAH*

A. Pengertian *Iddah*

Secara Etimologi (Bahasa)

Secara etimologi kata *iddah* berasal dari bahasa Arab *adda*, yang berarti menghitung,

العدة في اللغة مأخوذة من العدد فهي مصدر سماعي لعد بمعنى احصي

*Artinya: "Iddah menurut bahasa adalah diambil dari kata al-adad yaitu mashdar sima'i dari adda, maknanya ahsha (menghitung)"*¹

Sedangkan secara Terminologi *iddah* adalah:

وفي الشرع اسم لمدة تنربص فيها المرأة لمعرفة براءة رحمها اولتفجعها على زوجها اوللتعبد²

Artinya: "Nama bagi waktu yang diperhitungkan, yang dalam masa itu perempuan yang ditalak suaminya diwajibkan menunggu guna mengetahui kebersihan rahimnya atau untuk belasungkawa atas suaminya atau untuk ibadah."

Menurut Abu Bakar Al-Masyhuri, ia mendefinisikan *iddah* sebagai berikut:

عدة تنربص فيها المرأة لمعرفة براءة رحمها او للتعبد

*Artinya: "Iddah adalah waktu menantinya seorang perempuan untuk mengetahui keadaan kandungannya dari kehamilan atau untuk beribadah"*³.

¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al Fiqh 'Ala Madzahib Al Arba'ah*, juz IV, Beirut, Libanon : Dar- al Almiyah, t.th, hlm 451

² Muhammad al-Zahri al-Ghamrawi *Al-Siraj Al-Wahaj* Beirut, Libanon : Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1983, hlm 435

³ Abu Bakar Al-Masyhuri Bin Sayid Muhammad Syata' Al Dimyati, *I' anat al-Thalibin*, juz IV, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah,t,th hlm 37

Menurut Ash-Shon'ani *iddah* adalah:

اسم لمدة تنربص بها المرأة عن التزويج بعد وفاة زوجها وفراقها لها اما بالولادة او الاقراء او الاشهر

Artinya: "Iddah adalah suatu nama bagi suatu masa tunggu yang wajib dilakukan oleh wanita untuk tidak melakukan perkawinan setelah kematian suaminya atau perceraian dengan suaminya itu, baik dengan melahirkan anaknya atau beberapa kali suci atau haid atau beberapa bulan tertentu".⁴

Sedangkan Abu Zahrah mendefinisikan *iddah* sebagai berikut:

اجل ضرب لانقضاء ما بقي من اثار النكاح⁵

Artinya: "Iddah ialah suatu masa yang ditetapkan untuk mengakhiri pengaruh-pengaruh perkawinan".

Dan menurut Imam Taqiyuddin *Iddah* adalah :

العدة اسم لمدة معدودة تنربص فيها المرأة ليعرف براءة رحمها وذلك يحصل بالولادة او بالاشهر او الاقراء الاخرى

Artinya: "Nama bagi masa yang telah diperhitungkan, yang dalam masa tersebut perempuan yang ditalak suaminya diwajibkan menunggu guna mengetahui kekosongan rahimnya yang dapat diketahui dengan melahirkan atau dengan bulan-bulan atau dengan suci."⁶

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa :

Iddah menurut istilah hukum Islam adalah masa tunggu yang ditetapkan bagi wanita untuk tidak melakukan akad nikah dengan laki-laki lain dalam masa tersebut, sebagai akibat terjadi perceraian, baik cerai mati ataupun

⁴ Muhammad bin Isma'il Ash-Shon'ani, *Subul As-Salam*, juz III, Beirut, Libanon : Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1988, hlm 373

⁵ Abu Zahroh, *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*, Dar Al-Fikr Al-Araby, 1957, hlm 435

⁶ Imam Taqiyuddin, *Kifayatu Al-Ahyar* juz II, Syirkah An-Nur Asia, t.th, hlm 124

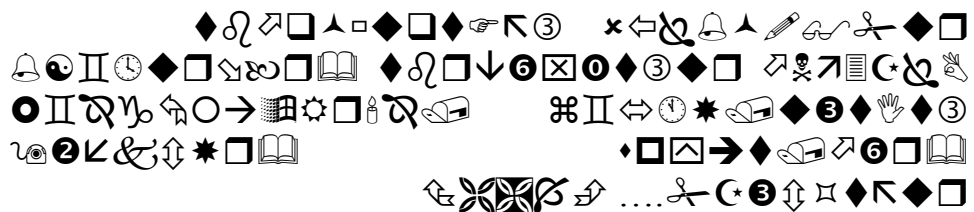
cerai hidup dalam rangka membersihkan diri dari pengaruh akibat hubungannya dengan mantan suaminya dan untuk mengetahui kejelasan nasab jika dalam keadaan hamil juga dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam KHI pasal 153 ayat 1: “Bahwa bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku masa tunggu atau *iddah*, kecuali *qabla al-dukhul* dan perkawinan putus bukan karena kematian suami.”⁷

B. Dasar Hukum Kewajiban Iddah

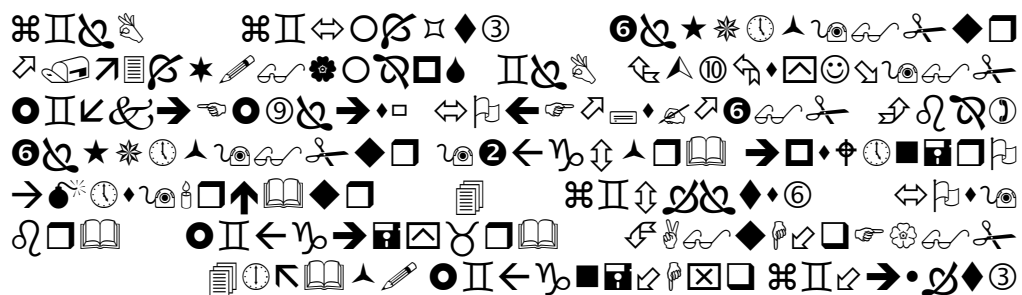
Mengenai dasar hukum *iddah* berdasarkan Nash Al-Qur'an adalah:



Artinya: “Perempuan-perempuan yang tertalak hendaklah mereka menahan tiga kali quru” (Qs. Al-Baqarah: 228)⁸



Artinya: "Dan orang-orang yang mati diantara kamu sedangkan mereka meninggalkan istri-istri hendaklah ia menahan diri selama empat bulan sepuluh hari" (Qs. Al-Baqarah: 234).⁹

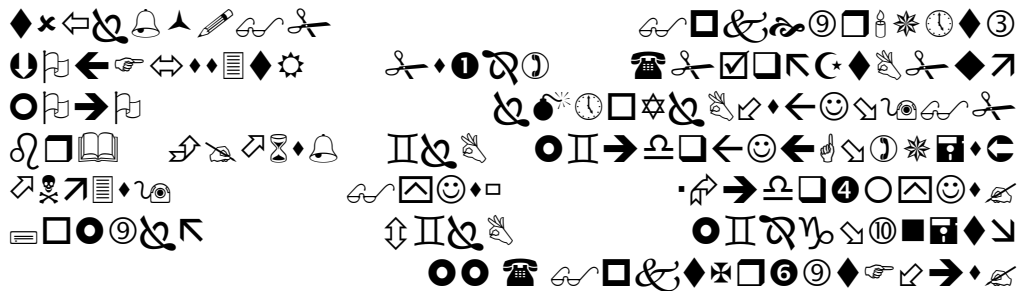


⁷Departemen Agama, Bahan Penyuluhan Hukum, Jakarta, hlm 162. lihat Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hlm 310

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, CV. As-Syifa, 1992, hal 28

⁹ *Ibid*, hlm 30

Artinya: "Dan orang-orang yang putus dari haid hendaknya diantara istri-istri kamu jika kamu ragu maka iddah mereka adalah tiga bulan dan begitu perempuan hamil masa iddah mereka adalah sesudah melahirkan." (QS. At-Talak: 4)¹⁰.



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya..." (QS. Al-Ahzab: 49)

Sedangkan Berdasarkan As-Sunnah adalah:

مره فليراجعها ثم ليمسكها حتى تطهر ثم تحيض ثم ان شاء امسك بعد وان شاء طلق قبل ان يمس فتلك العدة التي امر الله ان يطلق لها النساء
(متفق عليه)

Artinya: "Perintahkan ia untuk merujuk istrinya, kemudian menahannya sehingga suci, haid dan suci lagi, maka jika ia ingin tahanlah sesudah itu dan jika sudah ceraikanlah sebelum ia menyentuhnya. Demikian iddah yang diperintahkan oleh Allah, yaitu perempuan harus dicerai pada iddah. (Muttafaq 'Alaih)¹¹

حدثني يحيى عن مالك عن سعيد بن المسيب انه كان يقول الطلاق للرجال والعدة للنساء (رواه مالك)

Artinya: "Yahya menyampaikan kepadaku (hadits) dari Malik, dari Yahya bin Said al Musayyab berkata: menceraikan

¹⁰ Ibid, hlm 446

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugh Al-Maram*, Jeddah : Al-Haramaian, t.th, hlm 223

adalah hak laki-laki, dan wanita berhak atas iddah.” (HR. Malik)¹²

حدثني عن سعيد بن المسيب انه قال قال عمر بن الخطاب ايما امرأة فحاضت حيضة اوحيضتين ثم رفعتها حيضتها فانها تنتظر تسعة اشهر فان بان بها حمل فذلك والا اعتدت بعد التسعة الاشهر ثلاثة اشهر ثم حلت

Artinya :” Bersumber dari Said bin Musayyab, sesungguhnya dia mengatakan : Umar bin Khathab berkata wanita mana yang ditalak, lalu ia mengalami haid sekali atau duakali, kemudian setelah itu tidak lagi, maka ia harus menunggu selama Sembilan bulan. kalau selama itu tidak terbukti hamil, maka ia harus menjalani iddah selama tiga bulan sesudah masa sembilan bulan, baru ia menjadi halal”¹³

C. Macam-Macam *Iddah*

Secara garis besar *iddah* dibagi menjadi dua :

1. *Iddah* karena meninggalnya suami

Dalam kondisi ini ada dua kemungkinan;

a. Wanita dalam keadaan hamil *iddahnya* sampai melahirkan, sebagai mana firman Allah surat At-Talaq : 4



*Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.....” (QS. At- Talag: 4)*¹⁴

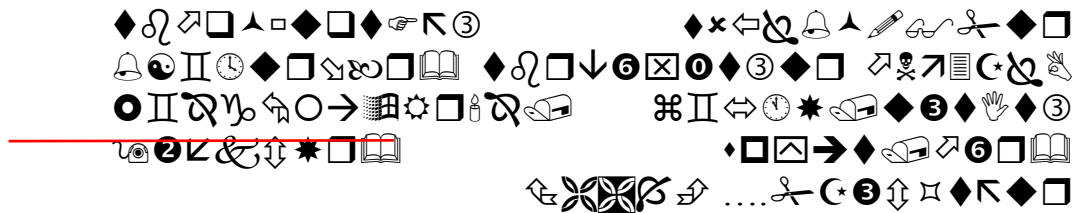
b. Sedangkan bagi wanita yang di tinggal mati tidak dalam keadaan hamil, maka *iddahnya* adalah empat bulan sepuluh hari.

¹² Imam Malik Ibnu Anas, *Al-Muwatta'*. Beirut :Ihya Al-Ulum, t.th, hlm 437

¹³ *Ibid.*, hlm 436

¹⁴ Sayid Sabiq, *Fiqhu al-Sunat*, jilid 3, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006, hlm. 225

Ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah 234 :

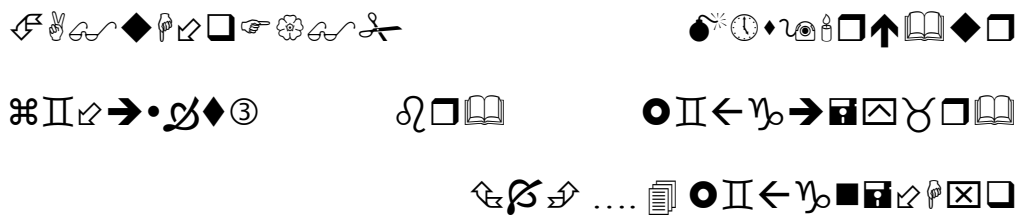


Artinya: "Dan orang-orang yang mati diantara kamu sedangkan mereka meninggalkan istri-istri hendaklah ia menahan diri selama empat bulan sepuluh hari" (Qs. Al-Baqarah: 234)¹⁵

2. Iddah karena perceraian atau talak

Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan :

- a. Wanita yang ditalak suaminya dalam keadaan hamil maka *iddahnya* sampai melahirkan sesuai dalam firman Allah :



Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya....." (At- Talaq: 4)

- b. Wanita yang ditalak suaminya maih dalam usia haid maka *iddahnya* ialah tiga kali suci (*quru'*).sebagaimana firman Alah:

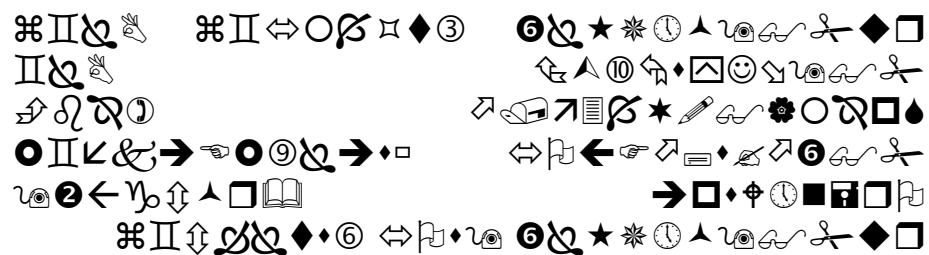


Artinya: "Perempuan-perempuan yang tertalak hendaklah mereka menahan tiga kali quru'" (Qs. Al-Baqarah: 228)

¹⁵ Ibid. hlm. 224

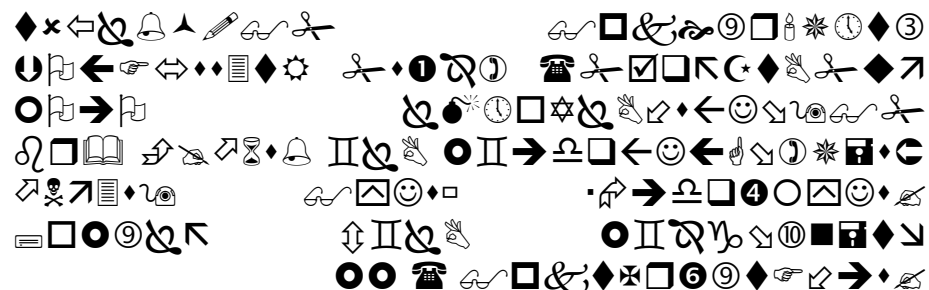
Dalam masalah *Quru'*, terdapat dua arti sebagian Ulama' mengatakan suci dan sebagian mengatakan haid, tetapi mayoritas Ahli Fiqh dan Imam Syafi'i mengartikan *quru'* dengan suci dari haid.¹⁶ Berdasarkan alasan bahwa talak tidak boleh dijatuhkan ketika wanita sedang haid kecuali jika karena cerai mati.

- c. Wanita yang ditalak suaminya sudah tidak hamil dan tidak dalam usia haid baik masih kecil atau sudah lanjut usia (*menopause*), maka *iddahnya* adalah tiga bulan, firman Allah :



Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak lagi haid dan perempuan-perempuan jika ragu-ragu maka *iddah* mereka adalah tiga bulan dan begitu pula perempuan-perempuan yang tidak haid....”(QS. At-talak: 4)¹⁷

- d. Wanita yang ditalak suaminya dan belum pernah bersetubuh, maka *iddah* tidak berlaku baginya. sebagaimana firman Allah :



¹⁶ Tengku Muhammad Hasbie Ash Shidqie, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Semarang : Pustaka Rizki Abadi, 1997, hlm 291

¹⁷ Depag RI, *Op.Cit.*, hlm 226

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya...(Al-Ahzab :49)"*¹⁸

D. Hikmah di Syari'atkan Iddah

Diantara hikmah disyari'atkan iddah antara lain ;

1. *Iddah* bagi wanita yang ditalak *raj'i* oleh suaminya mengandung hikmah memberi kesempatan kepada suami untuk memikirkan, merenungkan dan memperbaiki diri demi menciptakan rumah tangga yang lebih baik dan damai.¹⁹
2. *Iddah* bagi istri yang ditalak *ba'in* mengandung hikmah :
 - a. Untuk meyakinkan bersihnya kandungan istri akibat hubungannya dengan suami, baik menunggu dengan beberapa kali suci atau haid beberapa bulan atau melahirkan kandungannya. Sehingga terpelihara kemurnian keturunan dan nasab anak yang dilahirkan.
 - b. Memberi kesempatan kepada bekas suami untuk rujuk kembali dengan istrinya selama dalam masa *iddah* tersebut jika di pandang maslahat.
3. *Iddah* bagi istri yang suaminya meninggal dunia adalah empat bulan sepuluh hari, ketentuan ini mempunyai hikmah antara lain:
 - a. Janin (embrio) diam di dalam kandungan ibu selama empat puluh hari, sebagai *nuthfah*, empat puluh hari sebagai *'alaqoh*, empat puluh hari

¹⁸ Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah*, Terj Ansori Umar, Semarang: CV. Asy-syifa, 1986, hlm 440

¹⁹ Prof.Dr.Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1986, hlm 143

sebagai *mudghah*, seluruhnya berjumlah empat bulan (seratus dua puluh hari) setelah itu ruh ditiupkan dalam rahim hingga janin bisa bergerak dalam kandungan, yang semuanya berproses selama empat bulan sepuluh hari.²⁰

- b. Dalam rangka belasungkawa dan sebagai tanda setia kepada suami yang dicintainya.
 - c. Menstabilkan kegoncangan jiwa akibat meninggalnya suami dan dalam masa tersebut tersedia waktu yang cukup tenang untuk menyelesaikan segala hal dan kewajiban yang bertalian dengan suaminya serta merencanakan secara matang nasib anak-anaknya.
4. *Iddah* bagi wanita yang menopause dan wanita yang belum baligh adalah tiga bulan, hal ini mempunyai hikmah :
- a. Menampakkan penghormatan kepada akad nikah.
 - b. Wanita yang belum baligh disamakan dengan wanita haid sehingga masa tiga bulan dianggap sebagai masa tiga kali suci bagi orang haid dimana siklus haid terjadi setiap sebulan sekali.²¹
5. Sedangkan hikmah tidak adanya *iddah* bagi wanita yang ditalak sebelum bersetubuh, dalam hal ini jelas bahwa tentu tidak ada kekhawatiran akan terjadi kehamilan jika memang belum pernah bersetubuh.²²

E. Hak dan Kewajiban Wanita *Iddah*

²⁰ Syiekh Ali Ahmad Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, Terj Hadi Mulyo, Semarang : CV. Asy-syifa, 1992, hlm 323

²¹ *Ibid*, hlm 325-326

²² *Ibid*, hlm 327

Mantan istri yang menjalani *iddah*, baik *iddah* talak atau *iddah* wafat diwajibkan menjaga dirinya, yakni dengan tidak menerima pinangan dan tidak menikah dengan laki-laki lain. Selain itu mantan istri yang menjalani *iddah* wafat wajib melakukan *ihdad*, yaitu meninggalkan pemakaian pewangian dan perhiasan²³

Adapun hak wanita *iddah* antara lain:

1. Wanita yang ber*iddah* talak *raj'i*

Untuk wanita yang ditalak *raj'i* yaitu talak yang masih ada kemungkinan bagi mantan suaminya untuk merujuknya lagi, dia berhak mendapatkan:

- a) Tempat tinggal atau rumah
- b) Pakaian dan nafkah untuk kebutuhan hidup.²⁴

Ketentuan ini telah disepakati oleh Ulama' Fiqh dengan mengambil dasar Hadits Nabi :

قال رسول الله صلى عليه وسلم لها انما النفقة والسكنى للمرأة اذا كان
لزوجها عليها الرجعة (رواه احمد ونسائي)

Artinya: "Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya nafkah dan tempat tinggal adalah hak wanita yang suaminya mempunyai hak merujuknya." (HR. Ahmad dan Nasai)²⁵

Nafkah dalam hal ini berasal dari kata *infaq* yang artinya membelanjakan harta dan tidak mengeluarkan kecuali untuk kebaikan sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Raudlatu Al-Thalibin*

²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta :PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993, hlm 173

²⁴ Sulaiman Rasyid, *Fqh Islam*, Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, Cet 2, 1992, hlm 386

²⁵ Muhammad bin Ali Muhammad Asy-Syaukani, *Nailul Authar Juz IV*, Mesir :Mustafa Babil Khilya, 1975, hlm 342

النفقة من الانفاق وهو الاخراج ولا يستعمل الا في الخير²⁶

c) Warisan

Apabila terjadi talak *raj'i*, maka istri masih mendapatkan harta warisan,²⁷ karena hak ini masih dimiliki oleh seorang wanita, karena pada dasarnya perkawinannya masih dianggap utuh disaat *iddah* masih berjalan. Begitu juga jika yang meninggal si istri, maka mantan suaminya juga berhak atas harta peninggalan mantan istrinya. Hal ini disebabkan karena ikatan keduanya dapat terjalin kembali jika mantan suami merujuknya.

2. Perempuan yang ditalak ba'in

Untuk wanita yang *iddah* karena talak ba'in yakni talak yang tidak membolehkan rujuk kembali bagi bekas suaminya sebelum dinikahi oleh laki-laki lain.²⁸ Dalam hal ada dua kemungkinan.

a) Wanita yang tidak hamil, baginya berhak atas tempat tinggal, tanpa nafkah sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Talaq ayat 6 :

﴿وَالَّذِينَ يُتَوَلَّوْنَ أَهْلَ بَيْتِهِمْ بِطَرَفٍ ۖ لَهُمْ عَلَيْكُمْ نَفَقَةٌ مِمَّا كَسَبُوا كَذَلِكَ لِيَتَذَكَّرَ اللَّهُ أُمَّةً حَتَّىٰ يَأْتِيَ الْبَيِّنَاتُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَظِيمًا ۚ﴾

Artinya: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah

²⁶ Imam Abi Zakaria bin Syarafi An-Nawawi , *Raudlatu Al-Thalibin*, Juz 6, Beirut, Libanon : Dar Al-Kutb Al-Amaliyah, t.th, hlm 449

²⁷ Abu Zahroh, *Op.Cit*, hlm 447

²⁸ Muhammad Rifa'i, *Kifayatu Al-Akhyar (Terjemah Khulasah)*, Semarang : CV. Toha Putra, 1983, hlm 337

kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka...” (At-Talaq: 6)²⁹

Dan hadits Nabi SAW, yang menegaskan tidak ada nafkah

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس لك عليه نفقة (رواه مالك)

Artinya : Rosuhullah SAW bersabda “Anda tidak mempunyai hak untuk mendapatkan dari dia” (HR. Malik)³⁰

- b) Sedangkan bagi wanita yang hamil, maka ia mendapat tempat tinggal dan juga mendapatkan nafkah sampai ia melahirkan, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ لَا يُؤْخَذُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ذَلِكَمْ أَجْرُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ لَا يُؤْخَذُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ذَلِكَمْ أَجْرُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ لَا يُؤْخَذُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ ذَلِكَمْ أَجْرُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka melahirkan...” (At-Talaq :4)³¹

3. Perempuan yang dalam *iddah* wafat, mereka tidak mempunyai hak sama sekali meskipun dia mengandung, karena dia dan anaknya yang berada dalam kandungannya telah mendapatkan harta warisan dari suaminya³². Sabda Nabi Muhammad SAW :

ليس للحامل المتوفى عنها زوجها نفقة (رواه الدار قطنی)

Artinya: “Bagi istri hamil yang suaminya meninggal, ia tidak mendapatkan nafkah” (HR. Daruquthni)³³

²⁹ Depag RI, *Op., Cit.*, hlm 946

³⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayah Al-Mujtahid*, Terj Drs. Imam Ghazali, Jakarta : Pustaka Amani, 2002, hlm 616

³¹ *Ibid*, hlm 446

³² Sulaiman Rasyid, *Op., Cit.*, hlm 387

³³ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Op. cit.*, hlm. 242

Jadi kalau kita melihat ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang hamil ditalak *ba'in* berhak mendapat nafkah dan tempat tinggal saja, sedangkan wanita yang tidak hamil berhak mendapat tempat tinggal saja. Wanita yang ditinggal mati suaminya pada saat hamil atau ~~tidak hamil tetap tidak~~ berhak mendapatkan nafkah karena telah mendapatkan harta warisan dari suaminya.

Sedangkan kewajiban selama iddah antara lain;

- a) Istri yang sedang menjalani iddah berkewajiban untuk menetap di rumah, dimana ia dulu tinggal bersama suaminya sampai selesai masa iddah nya dan tidak diperbolehkan baginya keluar dari rumah³⁴. Dalam hal ini Ulama' berselisih pendapat, meskipun demikian Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Abdullah bin Umar, dan empat madzhab sepakat bahwa wanita yang sedang menjalani iddah harus tinggal di rumah suaminya.
- b) Tidak boleh menerima pinangan dari laki-laki lain, baik secara terang-terangan (*tashrih*), maupun secara sindiran (*ta'ridl*). Baik *iddah talak raj'i*, *talak bain*, maupun *iddah mati*.
- c) Perempuan yang sedang menjalani *iddah* dilarang keluar rumah atau wajib tinggal di rumah sampai sempurna *iddah* nya. Berdasarkan atas firman Allah surat At-Talaq :1

³⁴ Syekh Kamil Muhammad Uwaidah, Al Jami' Fii Fiqh An-Nisa', Terj Abd. Ghaffar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, hlm 451



Artinya: “Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang...” (QS. At-Talak: 1)

Ahli fiqh berselisih pendapat dalam masalah ini; golongan Syafi'i dan Hanafi mengatakan bahwa perempuan yang ditalak *raj'i* tidak boleh keluar rumah baik siang maupun malam dengan alasan bahwa wanita tersebut masih mendapat nafkah dari harta suaminya, sedangkan wanita yang menjalani iddah karena cerai mati diperbolehkan keluar disiang hari dan sebagian malam untuk mencari nafkah tetapi tidak boleh bermalam dirumah orang kecuali saudara sendiri dengan menggunakan alasan bahwa wanita tersebut tidak mendapat nafkah lagi dari suaminya.

Akan tetapi golongan Hambali membolehkan wanita keluar pada siang hari baik wanita tersebut iddah karena kematian ataupun karena talak dengan menggunakan dasar hadits yang diriwayatkan Nasai dan Abu Dawud:

عن جابر قال : طلقت خالتي ثلاثا فخرجت تجد دخلا لها فلقبها رجل فنهاها فأتت النبي صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له فقال لها اخرجي

فجدي نخلك لعلك ان تصدقي منه او تفعلي خيرا

(رواه النسائي و ابو داود)

Artinya: “Jabir berkata, “bibiku dari ibu ditalak tiga kali oleh suaminya lalu ia keluar untuk memotong kormanya, tiba-tiba ia ditemui seorang laki-laki lalu melarangnya keluar. Kemudian dia dating menghadap nabi, lalu dia bercerita

hal itu kepada nabi saw...beliau lalu bersabda, keluarlah engkau memotong karmamu. Agar engkau bias bersedekah dengan korma itu atau berbuat kebaikan.”
(HR. Nasa’i dan Abu Daud)³⁵

- d) Wanita *iddah* berkewajiban untuk *ihdad* atau *hidad*, yaitu keadaan perempuan yang tidak menghias dirinya sebagai tanda perasaan berkabung atas kematian suaminya.³⁶ Dalam masalah *ihdad* seorang istri yang suaminya meninggal wajib dilakukan sampai iddahanya selesai.

³⁵ Sayid Sabiq, *Op., Cit*, hlm 234

³⁶ *Ibid*, hlm 287

BAB III

PENDAPAT IMAM SYAFI'I DALAM QAWL QODIM TENTANG IDDAH WANITA YANG TERLAMBAT HAID

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Latar Belakang Imam Syafi'i

Imam Syafi'i merupakan salah seorang Mujtahid, pendiri Madzhab Syafi'i. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Yazid bin Abbas Utsman bin Syafi'i bin Said bin Abi Yazid bin Hasyim bin Abdillah bin Abdil Muthalib bin Abdul Manaf bin Qushai.¹ Lahir di Ghaza (suatu daerah dekat Palestina) pada tahun 150 H. Beliau lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas, tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al Manshur (137-159 H/754-774 M).²

Ibunya dari golongan al-Azd, bukan Quraisy. Imam Syafi'i lahir di tengah-tengah keluarga miskin di Palestina di perkampungan orang-orang Yaman. Ayahnya meninggal di waktu Imam Syafi'i masih kecil, pada saat Syafi'i berumur 2 tahun, ibunya membawanya ke Makkah yang merupakan tanah tumpah darah asli bagi nenek moyang imam Syafi'i.³

Silsilah keturunan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut: Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas Ibn Syafi'i Ibn Said Ibn Ubaid Ibn Yazid Ibn Hasyim Ibn Abd al-Muthalib Ibn Abd Al-Manaf Ibn Qushay

¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama Pusat, 1993, hlm. 453

² Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 27.

³ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 480.

al-Quraishiy. Abd al-Manaf Ibn Qushay kakek kesembilan dari Imam Syafi'i merupakan kakek keempat dari Nabi Muhammad SAW., sehingga nasab Imam Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW, pada Abdul Manaf. Adapun nasab Imam Syafi'i dari jalur ibunya adalah Syafi'i Bin Fatimah Binti Abdullah Ibn Hasan Ibn Husain Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Dengan demikian maka ibu Imam Syafi'i adalah cucu dari Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib menantu Nabi Muhammad SAW.⁴

Imam Syafi'i dibesarkan dalam lingkungan Arab yang sangat menekankan pendidikan. Hal tersebut sangat membantu ia dalam belajar dan memudahkan ia dalam mengikuti arah pendidikan tersebut. Dengan usaha keras ibunya, Syafi'i dapat menghafalkan al-Qur'an dalam umur yang relatif muda⁵ dan pada usia menjelang sembilan tahun, ia telah menyelesaikan pelajaran baca tulis al-Qur'an serta menguasai sejumlah hadits Rasulullah SAW.⁶

Syafi'i menyunting Sayyidah Hamidah binti Nafi' bin Hafidhoh binti Sayyidina Utsman bin Affan sebagai pendamping hidupnya. Imam Syafi'i sangat halus pergaulannya dengan istrinya.⁷ Dari pasangan tersebut di karuniai tiga orang anak yaitu Abu Utsman Muhammad,⁸ Fatimah dan Zaenab.

⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Al Aimmatul Arba'ah*. Terj., Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Madzab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm. 143

⁵ Abd al-Rahman al-Syarqawi, *A'immah al-Fiqhiyah al-Tis'ah*, Kairo: Dar al-Iqra, 1980, hlm. 129.

⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, t. th., hlm. 885

⁷ Ali Fikri, Ahsan al Qhashash. Terj. Abd. Aziz MR "Kisah-kisah Para Imam Madzhab", Yogyakarta: Mitra Pusaka, Cetakan ke-1, 2003, hlm., hlm. 97-102.

⁸ Abu Ustman Muhammad pernah menjadi Hakim di kota Halb, Yaman

Dari segi urutan masa, Imam Syafi'i merupakan imam ketiga dari empat orang imam yang masyhur, kedua imam pendahulunya, yaitu Abu Hanifah (80-150 H) dan Malik bin Anas (93-197 H) masing-masing telah menjadi pemimpin pendekatan ahlu ra'yi dan Ahlu hadits, selain itu Imam Syafi'i sempat belajar dengan murid Imam Abu Hanifah yakni Muhammad bin Hasan, juga dengan Imam Malik sendiri, kemudian dari keduanya Imam Syafi'i menggabungkan pendekatan tersebut dalam penggalian hukum.

Kepribadian Imam Syafi'i sangat rupawan, tinggi badannya, merdu suaranya, dan bagus penyampaiannya sampai-sampai orang terlena ketika mendengar beliau melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, sederhana dalam berpakaian. Sedangkan akhlaq yang paling menonjol dari beliau adalah *muru'ah* (kepribadian baik) dan rasa dermawan yang sangat tinggi.⁹

Potensi keilmuan Imam Syafi'i telah menonjol sejak ia masih kecil, kelebihan itu terus berkembang hingga ia wafat pada tahun 204 Hijriyah di Mesir dalam usia lima puluh empat tahun. Imam Syafi'i sendiri pernah mengungkapkan masa kanak-kanaknya dengan kata-kata aku berada di tempat seorang 'alim yang mengajarkan tulis menulis dan membaca al-Qur'an kepada murid-muridnya, kemudian aku menghafalnya.¹⁰

Imam Syafi'i meninggal dunia di Mesir pada malam Kamis sesudah Maghrib yaitu pada akhir bulan Rajab tahun 204 H. beliau

⁹ Dr. Ahmad Asy-Syarbasy, *Al-Aimmah Al-Arba'ah*, Terj. Futuhal Arifin "Biografi Empat Imam Mazhab", Jakarta: Pustaka Qalami, 2003, hlm 161-162

¹⁰ Mustahofa Muhammad Asy-Syak'ah, *Islam Tidak Bermadzhab*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm

berumur lima puluh empat tahun dan jenazah Imam Syafi'i dikebumikan pada hari Jum'at pada keesokan harinya.¹¹

Banyak ulama mengakui kejujuran, keadilan, kezuhudan, kewara'an dan akhlak mulia yang dimiliki oleh Syafi'i. Selama hidupnya penuh dengan petunjuk, sifat taqwanya yang tinggi dan hidupnya jauh dari kesesatan dan kejahatan. Beliau jujur dalam hukum-hukumnya, berlandaskan kebenaran dan keadilan Allah swt yang disanjung tinggi. Hukum-hukumnya ibarat bintang-gemintang yang menjadi perhiasan angkasa raya. Syafi'i memperoleh gelar "Bapak Hukum Islam".¹²

2. Pendidikan dan Guru Imam Syafi'i

a) Pendidikan Imam Syafi'i

Dalam usia kanak-kanak Syafi'i diikutsertakan belajar pada suatu lembaga pendidikan di Makkah, tetapi ibunya tidak mempunyai biaya pendidikan sebagaimana mestinya. Sebenarnya guru yang mengajarnya hanya terbatas memberikan pelajaran kepada anak-anak yang agak besar akan tetapi setelah ia mengetahui bahwa apa yang setiap diajarkannya kepada Syafi'i dapat dimengerti dan dicerna dengan baik, lagi pula setiap kali ia berhalangan ternyata Syafi'i sanggup menggantikan gurunya meneruskan apa yang diajarkan kepadanya kepada anak-anak yang lain, akhirnya Syafi'i dipandang sebagai murid

¹¹ Dr. Ahmad Asy-Syarbasy *Op. Cit.*, hlm. 188

¹² Abdul Rahman, *Syari'ah The Islamic Law*. Terj. Basri Abi Asghari " *Syari'ah Kodifikasi Hukum Islam*", Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan 1, 1993., hlm. 162

yang bantuannya lebih besar daripada bayaran yang diharapkan dari ibunya.¹³

Tamat belajar al-Qur'an, Syafi'i dimasukkan ibunya ke lembaga pendidikan lain yang berada dalam Masjidil Haram agar dapat membaca al-Qur'an lebih baik termasuk tajwid dan tafsirnya. Di lembaga tersebut, mengajar beberapa guru ahli tafsir, tartil dan tajwid sehingga dalam usia 13 tahun Syafi'i sudah bisa mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan baik kemudian ia mulai belajar menghafal hadits, untuk itu ia turut serta belajar pada guru-guru tafsir dan guru-guru ahli di bidang hadits. Pada masa itu harga kertas sangat mahal sehingga sulit baginya untuk dapat memperoleh kertas, karena itu ia lebih mengandalkan ingatannya melalui cara menghafal. Karena kebiasaan itulah Syafi'i memiliki daya ingat yang amat kuat, sehingga dapat menghafal pelajaran yang diterima dari guru-gurunya.¹⁴

Di samping itu ia juga mendalami bahasa Arab untuk menghindari dari pengaruh bahasa '*ajamiyah*' yang sedang melanda bahasa Arab pada saat itu, untuk mempelajari dan mengkaji nash-nash al-Qur'an dan hadits, ia masih banyak membutuhkan tambahan bekal ilmu bahasa arab untuk dapat mendalami dan memahami makna-makna kalimat yang tersirat di dalam susunan atau rangkaiannya. Untuk tujuan itu beliau meninggalkan Makkah berangkat menuju ke

¹³ Al-Hamid al-Husaini, *A'immah al-fiqh at-tis'ah*. Terj., Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Riwayat sembilan Imam Fiqih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 383.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 383-384.

kampung-kampung dan tinggal bersama “Kabilah Huzail”¹⁵ kurang lebih sepuluh tahun,¹⁶ lantaran ia hendak mempelajari bahasa mereka dan adat istiadat mereka¹⁷ dan Imam Syafi'i juga banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari Kabilah Huzail.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Imam Syafi'i pada masa mudanya banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari syair, sastra dan sejarah, tetapi Allah menyediakan baginya beberapa sebab yang mendorong beliau untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.¹⁸

Imam Syafi'i belajar pada ulama-ulama Makkah, baik pada ulama fiqh, maupun ulama hadits. Terus menerus belajar beberapa lama sehingga akhirnya beliau terkenal dalam bidang fiqh dan mendapat kedudukan tinggi dalam bidang tersebut, sehingga gurunya Muslim ibn Khalid al-Zanji menganjurkan supaya ia bertindak sebagai mufti. Pada waktu itu usia beliau belum genap duapuluh tahun.¹⁹

Setelah belajar di Makkah, Syafi'i meneruskan belajar ke Madinah. Ketika itu popularitas imam Malik dengan karyanya (*al-Muwatha'*) telah diketahui oleh Syafi'i, beliau sangat berharap untuk dapat belajar dan menghafalkannya. Untuk itu Syafi'i memohon Gubernur agar membantunya dengan membuat rekomendasi yang akan

¹⁵ Suku yang terletak di daerah antara kota Makkah dan Madinah. Nama tersebut diambil dari nama nenek moyang mereka yang bernama Huzail. Suku ini terkenal dengan ketinggian nilai sastra Arabnya

¹⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i: Hayatuhu wa 'Asruhu wa Arduhu Wa Fiqhuhu*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1948, hlm. 19.

¹⁷ Ahmad Asy-Syarqawi, *Op. Cit.*

¹⁸ *Ibid*, hlm 144

¹⁹ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat Al-Usuliyyin*. Terj., Husain Muhammad, Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 91.

memungkinkan beliau untuk bertemu dengan imam Malik, tetapi permintaan tersebut sangatlah berat, akhirnya Syafi'i diajak oleh Gubernur berkunjung ke imam Malik dan ia pun memperkenalkan Syafi'i kepada beliau. Setelah berlangsung pembicaraan yang cukup serius, imam Malik dapat mengetahui kecerdasan anak muda tersebut (Syafi'i) karena itu ia pun menerimanya dengan baik. Dengan penuh semangat, Syafi'i mulai belajar sampai imam Malik meninggal dunia tepatnya tahun 179 H / 795M. disamping kepada imam Malik Syafi'i belajar pada Ibrahim bin Yahya dan ahli fiqh lain yang ada di Madinah.²⁰

Paska meninggalnya imam Malik, orang yang sangat disayangi membuat ia tidak betah di Madinah, secara kebetulan gubernur Yaman berkunjung ke Madinah, karena itu orang-orang Qurasy memohon kepadanya, agar mengajak Syafi'i ke Yaman untuk mengurus pekerjaan disana. Gubernur menyambut gembira keinginan itu dan di Yaman gubernur menugaskan Syafi'i untuk mengerjakan tugas-tugasnya dengan tujuan kepentingan pekerjaan semata dan untuk membantu masyarakat dan mulai dari sini nama Syafi'i semakin terkenal dan populer.²¹

Popularitas dan kebesaran imam Syafi'i membuat cemburu sebagian pejabat, karena mereka khawatir kehilangan kekuasaannya. Melalui salah satu pejabat tinggi, mereka berusaha menjatuhkan nama

²⁰ *Ibid.* hlm. 92

²¹ *Ibid.*,

Syafi'I dengan mengirim surat pengaduan yang provokatif yang ditujukan kepada Kholifah Harun al-Rasyid, yang berisi bahwa Syafi'I dan kaum 'Alawiyyin melakukan gerakan menentang kekuasaan Bagdad.²² Pada saat itu al-Rasyid merasa takut kerajaannya tumbang, sebab kerajaannya dibina banyak mengorbankan jiwa dan raga, lalu Kholifah memerintahkan Syafi'I dan kaum 'Alawiyyin agar dibawa ke Irak dan sampai disana mereka di bunuh kecuali Syafi'I yang mendapat pembelaan dari imam Muhammad Syaibani (murid imam Hanafi) tahun 184 H.²³

Setelah peristiwa tersebut, Syafi'I tetap tinggal di Bagdad dan ia pun sempat belajar pada Abdul Wahhab bin Abdul Majid al-Basry, selain itu ia sebagai tamu Muhammad bin al-Hasan yang sekaligus sebagai gurunya. Dalam kesempatan ini Syafi'I belajar tentang fiqh Hanafi (fiqh Ahli Hadits) hingga wawasannya menjadi luas seperti pengetahuannya tentang fiqh Maliki (fiqh rasionalis) sewaktu ia berada di Madinah. berdasarkan dari pengetahuan dan wawasan beliau, tiidak heran jika pendapat-pendapat Syafi'I di nilai orangf sebagai fiqh ahli hadits dan fiqh rasionalis.²⁴

Setelah itu Syafi'I kembali ke Makkah dan tinggal disana dalam beberapa waktu sambil menyebarkan pikiran-pikirannya kepada kaum Muslim. Tahun 195 H, ia kembali ke Bagdad dan persinggahannya kali ini hanya selama dua tahun, sesudah itu ia kembali lagi ke Makkah,

²² *Ibid.*, hlm. 92-93

²³ Ali Fikri, *Op. Cit*, hlm. 98-99

²⁴ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 93

kemudian pada tahun 198 H ia kembali ke Bagdad yang ke tiga, tetapi tidak lama kemudian ia berangkat ke Mesir.²⁵

Tahun 199 H, Syafi'i di temani Abdullah bin Abbas bin Musa,²⁶ tetapi waktu itu imam al-Lais bin Sa'ad sudah wafat. Kedatangan Syafi'i disambut gembira oleh masyarakat di kota itu, menurut mereka Allah telah mengganti Imam mereka (al-Lais) dengan Imam baru (Syafi'i).²⁷

b) Para Guru Imam Syafi'i

Guru-guru Imam Syafi'i yang pertama ialah Muslim Khalid Az-Zinji dan lain-lainnya dari imam-imam Makkah. Ketika umur beliau 13 tahun beliau mengembara ke Madinah. Di Madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia. Dan masih banyak lagi guru-gurunya yang lain dari kampung-kampung atau kota-kota besar yang dikunjunginya.

Di antara guru-guru yang di Makkah; Muslim Khalid Az-Zinji, Sufyan Bin Uyainah, Daud Bin Abdur Rahman, Al-Atar dan Abdul Hamid Bin Abdul Aziz Bin Abi Daud. Sementara di Madinah ialah Malik Bin Anas, Ibrahim Bin Sa'ad Al-Ansori, Abdul Aziz Bin Muhammad, Ad-Darwadi, Ibrahim Bin Yahya Al Usami, Muhammad Sa'id Bin Abi Fudaik dan Abdullah Bin Nafi' As-Saigh.

Di Yaman; Matraf Bin Mazin, Hisyam Bin Yusuf qadhi bagi kota San'a Umar Bin Abi Aslamah, dan Al-Laith Bin Sa'ad. Di Irak,

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Beliau adalah Gubernur pada masa itu.

²⁷ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit*, hlm. 94

Muhamad Bin Al-Hasan, Waki' Bin Al-Jarrah Al Kufi, Abu Usamah Hammad Bin Usamah Al-Kufi, Ismail Bin Atti'ah Al-Basri dan Abdul Wahab Bin Abdul Majid Al- Basri. Menurut apa yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam Syafi'i sangat banyak, di antaranya mereka yang mengutamakan tentang hadits dan ada juga yang mengutamakan tentang pemikiran (*Ar-Ra'yi*). Di antaranya pula dari orang Mu'tazillah bahkan ada juga dari orang Syi'ah dan setengah dari mereka adalah dari madzab Imam Syafi'i.²⁸

c) Murid-Murid Imam Syafi'i

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam Asy-Syafi'i amatlah banyak, maka tidak kurang pula penuntut atau murid-muridnya. Sejak masa muda, imam besar ini sudah aktif belajar dan mengajar berfatwa. Ia pernah mengajar di Masjid Nabawi di Madinah Masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Amr Bin Ash di Fustat Mesir dan masjid-masjid di Irak sejumlah ulama-ulama yang lahir dari didikan Imam As-Syafi'i yang dapat dicatat antara lain: Ahmad Bin Khalid Al Khalal, Imam Ahmad Bin Hambal, Ahmad Bin Muhammad Bin Said Al-Syaifari, Muhammad Bin Abd Al-Hakam Muhammad Bin Imam Syafi'i, Abu Saur Ibrahim Bin Khalid Bin Al-Yaman, Ishaq Bin Raha-Waih, Ismail Bin Yahya, Al-Muzanni atau yang biasa dipanggil Abi Ibrahim, Al Hasan Bin Muhammad Bin Sabah Al Bagdadi Al-Za'farani, Al Husain Bin Ali Bin Yazid Al Karabisi, Harmalah Bin

²⁸ Ahmad Asy-Asyurbani, *Al Aimmatul Arba'ah*. Terj., Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Madzab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm., 144

Yahya Bin Abdullah Al Tajibi, Robi' Bin Sulaiman Al Muradi, Abu Bakar Al Humaidi, Yusuf Bin Yahya al-Buwaiti dan Yunus Bin Abd al-A'la. Dari kalangan murid perempuan tercatat antara lain saudara perempuan Al Muzanni. Mereka adalah para cendikiawan besar dalam bidang pemikiran Islam dengan sejumlah bukunya baik dalam Fiqih maupun yang lainnya.²⁹

3. Karya-Karya Imam Syafi'i

Diantara karya-karya Imam Syafi'i adalah:

(1) *Al-Umm*

Kitab ini disusun langsung oleh Imam Syafi'i secara sistematis sesuai dengan bab-bab fikih dan menjadi rujukan utama dalam mazhab Syafi'i. Kitab ini memuat pendapat Imam Syafi'i dalam berbagai masalah fikih. Dalam kitab ini juga dimuat pendapat Imam Syafi'i yang dikenal dengan sebutan *al-qaul al-qadim* (pendapat lama) dan *al-qaul al-jadid* (pendapat baru). Kitab ini dicetak berulang kali dalam delapan jilid bersamaan dengan kitab usul fikih Imam Syafi'i yang berjudul *al-Risalah*.

(2) *Al-Risalah*

Ini merupakan kitab ushul fiqh yang pertama kali dikarang, dan karenanya Imam Syafi'i dikenal sebagai peletak ilmu ushul fiqh.³⁰

(3) *Imla al-Shagir; Amali al-Kubra;*

(4) *Mukhtasar al-Buwaith*

²⁹ Abdullah Musthafa Al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat Al-Usuliyin*. Terj., Husain Muhammad, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 95.

³⁰ Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 131-132

Merupakan ikhtisar kitab-kitab Syafi'i dan menamakan dengan *al-Mukhtasar*, demikian juga *al-Muzanni*. Kitab yang ditulis di Mesir bukanlah kitab yang dipandang baru sama sekali tetapi kitab di Mesir itu merupakan perbaikan dan penyempurnaan, serta penyaringan dan pengubahan dari kitab-kitab yang disusun di Bagdad berdasarkan pada pengalaman-pengalaman baru.³¹ Siradjuddin Abbas dalam bukunya telah mengumpulkan 97 (sembilan puluh tujuh) buah kitab dalam fiqh Syafi'i. Namun dalam bukunya itu tidak diulas masing-masing dari karya Syafi'i tersebut.³²

B. Metode Istinbath Hukum Imam Syafi'i

Imam Syafi'i mempunyai metode *istinbath* (*Turuq al-Istinbath*) tersendiri, adapun metodologi yang dikembangkan Syafi'i berbeda dengan metodologi oleh imam sebelumnya.

Meskipun belajar pada Imam Malik dan Imam Hanafi, secara umum metodologi yang dikembangkan Imam Syafi'i tidak meniru gurunya. Secara umum fiqh Syafi'i dibagi atas lima sumber dasar hukum, beliau berkata:

العلم طبقات شئ الاولى الكتاب والسنة والثانية الاجماع فيما ليس في كتابه
والسنة والثالثة قول الصحابة ودون مخالف والرابع اختلاف اصحابه
والخامسة القياس

Artinya: Tingkatan ilmu yang pertama adalah al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Sunnah, kedua ijma' yaitu ketentuan yang tidak diketahui pada

³¹ M. Ali Hasan, *Pebandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207.

³² Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004, hlm. 182-186.

*keduanya (Al-Qur'an dan al-Sunnah), ketiga pendapat sahabat Nabi yang tidak bertentangan, keempat perbedaan pendapat sahabat Nabi dan yang kelima Qiyas.*³³

1. Al-Qur'an

Imam Syafi'i memandang bahwa Al-Qur'an merupakan sumber dari segala syari'at Islam, dari sudut pandang demikian, maka Al-Qur'an merupakan *kully* syari'ah (prinsip dasar dari seluruh ajaran syari'at agama). Keseluruhan syari'at yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami yang tersirat atau tersurat (pengamatan dan penalaran) ataupun yang dijelaskan oleh sunah Rosul.³⁴

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk diturunkan Allah SWT yang didalamnya terkandung *hujjah* (dalil) dan rahmat. Tampaknya Imam Syafi'i tidak memberikan batasan definitif tentang Al-Qur'an, tetapi berdasar uraiannya, para pengikutnyalah yang merumuskan definisinya yang membentuk pengertian bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Rosul Muhammad, termuat dalam *mushaf* diturunkan secara *mutawattir*, merupakan mu'jizat dan membacanya merupakan ibadah.³⁵

2. Al-Sunnah

Arti Sunnah yang biasa disebutkan dalam kitab al-Risalah dengan kata "*khabar*", sedangkan menurut *Istilah Syara'* adalah suatu yang berasal dari Nabi yang berbentuk dalil Syari' yang tidak dibaca dan tidak

³³ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz VII, Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, hlm. 280

³⁴ Dr. H. Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam ; Kajian Konsep Imam Syafi'i*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm. 59

³⁵ Dr. Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam dalam Madzhab Syafi'i*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 65

mempunyai daya mu'jizat, termasuk didalamnya ucapan Nabi, perbuatan dan pengakuannya. Dalam hal ini Syafi'i menegaskan bahwa sunnah merupakan *hujjah* yang wajib diikuti sama dengan Al-Qur'an.³⁶ Sejalan dengan pandangan tentang kokohnya fungsi kedudukan sunnah, Syafi'i menegaskan bahwa, bila telah ada hadits yang sahih dari Rosul, maka dalil yang berupa perkataan orang lain tidak di perlukan lagi.

Fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an antara lain:

- a. Sebagai tutunan yang telah di atur dalam Al-Qur'an
- b. Sebagai penjelas berupa rincian atau batasan atas hukum Al-Qur'an
- c. Sebagai tambahan, mengatur hukum yang tidak diatur dalam Al-Qur'an.³⁷

3. Ijma'

Dalam masalah yang tidak diatur secara tegas dalam *nash*, sehingga hukumnya harus di cari melalui *ijtihad*, jelas terbuka peluang untuk terjadinya perbedaan pendapat. Berkenaan dengan ini para Mujtahid di beri kebebasan, bahkan keharusan untuk bertindak atau berfatwa sesuai dengan ijtihadnya.³⁸

Dalam hal ijma', Syafi'i tidak merumuskan dalam definisi, namun uraiannya dapat disimpulkan bahwa; ijma' adalah kesepakatan para Ulama' yang di anggap sebagai *Faqih* dan fatwanya bisa di terima oleh penduduk suatu negara.³⁹

³⁶ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Jilid VII, Bairut Libanon: Darul Fikr, t.th., hlm. 301

³⁷ Imam Syafi'i, *al-Risalah*, Beirut Libanon: Dar al-fikr, t.th., hlm. 22

³⁸ Imam Imam Syafi'i, *Al-Umm*, *Op. Cit*, hlm.229

³⁹ *Ibid.*, hlm. 293

Syafi'i membatasi *ijma'* yang mempunyai kekuatan *hujjah* pada *ijma'* umat Islam dengan alasan:

- a. Kita mengambil keputusan yang di ambil oleh umat karena kita harus mematuhi kekuasaannya
- b. Orang yang berpendapat menurut pendapat umat secara jama'ah, berarti telah mengikuti masyarakat Muslim.

Dari penjelasan tersebut mengenai bentuk dan persyaratan *ijma'* menurut Syafi'i, dapat dipahami bahwa penggunaan *Ijma'* sebagai dalil syara' yang mempunyai daya *hujjah* yang terbatas.

4. *Qawl Shohabi*

Qawl shohabi berarti pendapat para sahabat Rosul tentang suatu kasus yang di nukil 'Ulama, baik berupa fatwa ataupun ketetapan hukum, sedangkan *nash* tidak dijelaskan hukum terhadap kasus yang dihadapi sahabat tersebut.⁴⁰

Syafi'i berpendapat, bahwa pendapat Sahabat itu menjadi *hujjah* dan apabila bertentangan dengan *qiyas*, maka pendapat Sahabat yang didahulukan.

Meskipun demikian, ada sebagian 'Ulama Syafi'iyyah yang menyatakan bahwa pendapat Sahabat itu tidak bisa dijadikan *hujjah* untuk menentukan hukum, karena ijthad mereka sama dengan ijthad 'Ulama lain, yang tidak wajib di ikuti Mujtahid lainnya.⁴¹

Dalam kitab *ar-Risalah*, Syafi'i berpendapat:

⁴⁰ Dr. Nasrun Haroen, MA, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. 2, 1997, hlm. 155

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 158

"Bagaimana pendapat yang dikeluarkan oleh seorang sahabat saja, tidak diketahui adanya pendapat dari sahabat lain, baik yang mendukung atau membantahnya, apakah ada dalil yang mengikutinya? Saya katakan, saya tidak mendapatkan dalil dari Kitab atau Sunnah yang *tsabit* untuk dijadikan pedoman. Para Ulama terdahulu kadang-kadang mengambil pendapat seorang sahabat, tetapi dalam hal ini pun mereka tidak selalu sepakat dan kadang-kadang mereka meninggalkannya",

Kemudian atas pertanyaan berikutnya, beliau menyatakan sikapnya:

"Saya mengambil pendapat seorang sahabat, bila tentang suatu masalah tidak ditemukan dalil Kitab, Sunnah dan *Ijma'* yang semakna dengannya atau *qiyas* dengannya".⁴²

5. *Qiyas*

Sesungguhnya *qiyas* atau *ra'yu* bukanlah hal yang baru pada masa Syafi'i. *Qiyas* telah di kenal dan di gunakan sejak awal Sahabat.⁴³

Pokok pikiran Syafi'i mengenai *qiyas*:

- a. Bahwa setiap kasus yang terjadi oleh umat Islam pasti ada hikmahnya, meskipun tidak dinyatakan secara tegas, pasti ada petunjuk dan hukum dapa dicari dengan *ijtihad* yaitu *qiyas*.⁴⁴
- b. Pengetahuan yang diperoleh dari *qiyas* adalah benar secara lahir dan hanya berlaku bagi yang menemukannya.⁴⁵

⁴² Imam Syafi'i, *Ar-Risalah, Op. Cit*, hlm. 598

⁴³ Khudhari Beik, *Tarikh, Tasyri' Islamy*, Singapura: Al-Haramah, tth, hlm. 96

⁴⁴ Imam Syafi'i, *Ar-Risalah, Op. Cit*, , hlm. 447

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 479

- c. *Qiyas* ada dua tingkatan: sesuatu yang di qiyaskan tercakupoleh pengertian *ashl*, sehingga tidak ada perbedaan dalam mengqiyaskannya. Dan sesuatu itu mempunyai kesamaan dengan beberapa *ashl*, yaitu dengan mengqiyaskan kepada *ashl* yang paling mirip, namun sering terjadi perbedaan pendapat dalam menentukannya.⁴⁶
- d. Hukum masalah yang tidak ada *nashnya* haruslah dicari dengan *qiyas*.⁴⁷
- e. Jika terjadi perbedaan pendapat, para Mujtahid harus menggunakan pendapatnya masing-masing.⁴⁸
- f. Sekalipun tidak mampu mendapatkan sesungguhnya, orang tetap tidak boleh bertindak hanya berdasar *ra'yu* semata tanpa dalil.⁴⁹

C. Pendapat Imam Syafi'I dalam Qawl Qodimnya Tentang Iddah Wanita yang Terlambat Haid

Dalam ijtihad yang dilakukan imam Syafi'I terdapat sebagian hukum yang ditetapkan secara bertentangan dalam kasus yang terjadi dan dikenal dengan Qawl Qodim dan Qawl Jadid. Diantara perubahan Qawl tersebut adalah penetapan Syafi'I dalam kasus iddah wanita yang terlambat haid.

1. Iddah wanita yang terlambat haid dalam Qawl Qodim

Menurut Qawl Qodim ditetapkan bahwa apabila seorang mengalami haid kemudian berhenti (terputus) karena sebab yang tidak jelas, dalam hal ini

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 479

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 483

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 498

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 503

iddahnya adalah menunggu hingga diketahui bahwa rahimnya bebas dari kemungkinan hamil (tanpa terbukti menopause), selama sembilan bulan kemudian beriddah dengan tiga bulan sesudahnya.⁵⁰ Dalil yang digunakan sebagai hujjah adalah keputusan Umar bin Khattab terhadap kaum Muhairin dan Ansor, beliau memerintahkan agar ia menunggu selama sembilan bulan. Kalau selama itu tidak terbukti hamil, maka ia harus menjalani iddah selama tiga bulan sesudah masa sembilan bulan. Pendapat ini disampaikan beliau dihadapan kaum muhajirin dan anshar, dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.⁵¹

2. Iddah wanita yang terlambat haid dalam Qawl Jadid

Dalam Qawl Jadid ditetapkan bahwa wanita yang terlambat haid karena sebab yang tidak jelas, haruslah menunggu sampai memasuki usia menopause, kemudian beriddah sebagaimana iddah wanita menopause. Dalam hal ini imam Syafi'i menggunakan *ra'yu* sebagai argumen.⁵²

Keterangan ini juga dikuatkan oleh Abi Zakaria dalam matan Minhaj al-Thalibin, beliau berkata: "Dan orang-orang yang putus darahnya tidak karena *'illat* menurut Qawl Jadid; ia harus bersabar hingga haid kembali, beriddah dengan *quru'* atau sampai usia menopause, kemudian beriddah sebagaimana dengan bulan (tiga bulan), sedangkan menurut Qawl Qodim dia

⁵⁰ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut Libanon: Dar al-fikr, t.th., hlm. 229

⁵¹ Abu Bakar Al-Masyhuri Bin Sayid Muhammad Syata' Al Dimyati, *I'anat al-Thalibin*, juz IV, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, t.th hlm 37-38

⁵² Abi Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, *al-Muhadzab*, juz III, Beirut Libanon: Dar Al-Kutb Al-Alamiyah, t.th, hlm. 120

harus menunggu selama Sembilan bulan kemudian beriddah dengan tiga bulan.⁵³

Menurut Syafi'i iddah wanita yang masih usia haid adalah tiga kali suci, sedangkan wanita yang menopause iddahnya adalah tiga bulan. apabila wanita masih dalam usia haid tetapi terhenti haidnya dan ketika itu dia diceraikan suaminya, maka iddahnya adalah satu tahun yakni dengan menunggu selama sembilan bulan dan kemudian dia harus beriddah selama tiga bulan. Sebagaimana diterangkan dalam kitab al-Umm juz V, bahwa apabila wanita yang diceraikan suaminya baik cerai mati ataupun cerai hidup dan pada saat itu haidnya terhenti dari wanita tersebut sesudah dia berhaid maka menurut *al-qaul al-qadim* dia harus menunggu selama sembilan bulan kemudian dia beriddah tiga bulan sesudah sembilan bulan itu.⁵⁴

قال الشافعي : ولو ارتفع عنها الحيض بعد ان حاضت كانت في القول الأول لا تنقضي عدتها الا ان تكون بلغت السن التي يؤيس مثلها فيها من الحيض فتتربص تسعة اشهر ثم تعد بعد التسعة ثلاثة اشهر⁵⁵

Artinya: Asy-Syafi'i berkata "Kalau haid itu hilang dari wanita sesudah dia berhaid maka wanita itu tidak selesai iddahya hingga dia mencapai umur wanita menopause, maka dia menunggu selama sembilan bulan kemudian dia beriddah selama tiga bulan sesudah sembilan bulan itu"

⁵³ Imam Abi Zakaria Yahya bin Saraf an-Nawawy, *Minhaj al-Thalibin*, Juz IV, Beirut Libanon: Dar al-fikr, t.th., hlm. 42

⁵⁴ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, *Op. Cit.* hlm. 299

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 229

(المحلي) Pendapat ini juga dikuatkan dalam kitab *al-Muhalla* diterangkan dalam salah satu riwayat dari Umar Bin Khattab, bahwasanya apabila seorang laki-laki yang mentalak istrinya kemudian dia haid sekali atau duakali kemudian putus (selesai), maka dia harus menunggu sembilan bulan sampai terlihat jelas kehamilannya, kemudian jika pada waktu tersebut tidak terbukti hamil, maka dia harus beriddah selama tiga bulan setelah masa sembilan bulan tersebut.⁵⁶

قال عمر ابن الخطاب أيما رجل طلق امرأته فحاضت حيضة او حيضتين ثم قعدت فلتجلس تسعة اشهر حتى يستبين حملها فان لم يستبين حملها في تسعة اشهر فلتعتد بعد التسعة الاشهر ثلاثة اشهر عدة التي قد قعدت عن المحيض⁵⁷

Dari keterangan diatas jelas bahwa mayoritas Ulama dan jumhur Fuqaha' sepakat bahwa: Iddah wanita yang terlambat haid tidak karena sebab; menurut Qawl Qodim imam syafi'i adalah satu tahun, yakni dengan menunggu selama sembilan bulan, kemudian beriddah selama tiga bulan. Dengan menggunakan alasan bahwa sembilan bulan adalah masa wanita mengandung sehingga tidak terjadi percampuran nasab.

Ketentuan di atas juga di jelaskan dalam KHI pasal 153, ayat: 6 yang berbunyi: "Dalam hal keadaan istri yang pernah haid, sedang pada waktu menjalani iddah bukan karena menyusui, maka iddahnya satu tahun. Tetapi

⁵⁶ Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, Juz X, Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, t.th., hlm 317

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 317

apabila dalam satu tahun tersebut ia berhaid kembali, maka iddahnya menjadi tiga kali waktu suci.⁵⁸

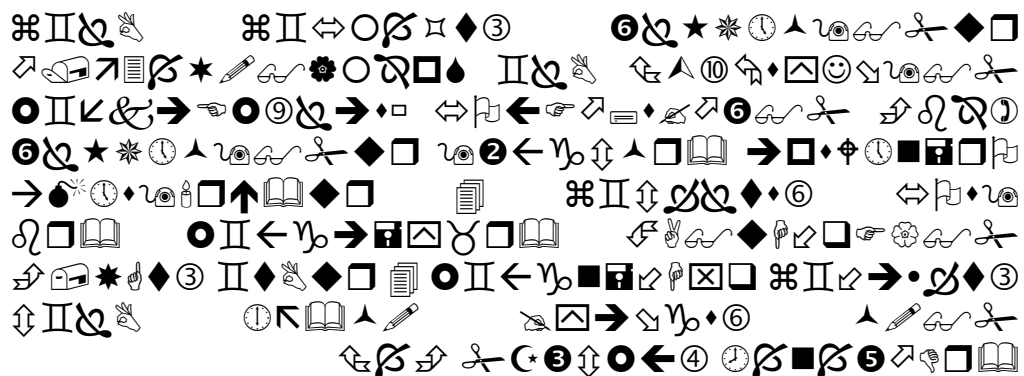
D. Metode Istinbath Imam Syafi'i Tentang Iddah Wanita Yang Terlambat Haid

Dalam hal kaitannya dengan iddah wanita yang terlambat haid, Imam Syafi'i menggunakan beberapa metode yakni:

Pertama: Al-Qur'an

Imam Syafi'i mengambil dasar dari Al-Qur'an, tepatnya surat at-talak

4:



Dengan mengomentari kata (ان ارتبتم) jika kamu ragu, maksudnya ragu

dalam kaitannya dengan hukum yakni apakah dalam termasuk kategori menopause atau belum. Sedangkan masa Sembilan bulan diambil dari kata (الاحمال), yakni masa tersebut adalah umumnya wanita hamil.⁵⁹

Kedua: Qaul Shahabi

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 453

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 14, hlm. 289

Dalam hal ini, beliau mengambil pendapat Umar bin khatab, bahwa apabila wanita yang ditalak kemudian mengalami haid sekali atau duakali, setelah itu tidak mengalaminya lagi, maka ia harus menunggu selama sembilan bulan. Kalau selama itu tidak terbukti hamil, maka ia harus menjalani iddah selama tiga bulan sesudah masa sembilan bulan. Pendapat ini disampaikan beliau dihadapan kaum muhajirin dan anshar, dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.⁶⁰

قال عمر ابن الخطاب أيما رجل طلق امرأته فحاضت حيضة او حيضتين ثم قعدت فلتجلس تسعة اشهر حتى يستبين حملها فان لم يستبين حملها في تسعة اشهر فلتعتد بعد التسعة الاشهر ثلاثة اشهر عدة التي قد قعدت عن المحيض.

⁶⁰ Abu Bakar Al-Masyhuri Bin Sayid Muhammad Syata' Al Dimyati, *Op, Cit*, hlm 37-38

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Terhadap Pendapat Imam Syafi'i dalam Qawl Qodimnya Tentang *Iddah* Wanita yang Terlambat Haid

Dalam bab ini penulis akan berusaha untuk menganalisis pendapat Imam Syafi'i tentang *iddah* wanita yang terlambat haid serta akan menganalisis sumber-sumber hukum yang menjadi dalil atau landasan dalam menetapkan hukum.

Seperti telah penulis terangkan dalam bab sebelumnya, bahwasanya Jumhur Ulama' telah sepakat bahwa *iddah* wanita yang terlambat haid adalah satu tahun yakni dengan menunggu sembilan bulan, kemudian ber*iddah* tiga bulan setelahnya. Sebagaimana dalam KHI pasal 153 ayat 6: "Bahwa apabila bagi istri yang pernah haid sedang pada waktu menjalani *iddah* tidak haid bukan karena menyusui, maka *iddahnya* selama satu tahun akan tetapi dalam waktu satu tahun tersebut ia berhaid kembali, maka *iddahnya* tiga kali waktu suci".¹ Akan tetapi dalam masalah *Iddah* wanita yang terlambat haid dengan sebab yang tidak diketahui imam Syafi'i memiliki dua pendapat yakni dalam Qawl Qadim dan Qawl Jadid.

Menurut Qawl Qadim apabila wanita mengalami haid tetapi kemudian terhenti (terlambat), karena sebab yang tidak jelas. Dalam hal ini ia harus menunggu sembilan bulan hingga diketahui bahwa rahimnya

¹ Departemen Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta, 1999, hlm 163

bebas dari kemungkinan hamil (belum terbukti menopause) kemudian beriddah selama tiga bulan.²

Sedangkan menurut dalam Qawl Jadid apabila wanita yang terlambat haid karena sebab yang tidak jelas, haruslah menunggu sampai memasuki usia menopause, kemudian beriddah sebagaimana iddah wanita menopause.³

Menurut al-Zuhri al-Ghamrawi, alasan Syafi'i menetapkan hukum yang terdapat dalam Qawl Qodim adalah untuk mengetahui jelasnya kebersihan rahim dan waktu sembilan bulan adalah waktu hamil pada umumnya..⁴

Sebagaimana dinyatakan diatas bahwa dalam masalah ini Imam Syafi'i mempunyai dua Qawl, dalam Qawl Qodimnya menyatakan haruslah menunggu sembilan bulan kemudian beriddah dengan tiga bulan. Dalam hal ini penulis sepakat, dengan menggunakan pertimbangan:

1. Dari sisi waktu, Qawl Qodim lebih memberi kemudahan dengan memberi batasan waktu yang lebih singkat.
2. Dari sisi kemaslahatan, Qawl Qodim lebih memberi kemaslahatan karena sembilan bulan sudah dianggap cukup untuk memastikan bahwa rahim benar-benar bersih dari janin, sehingga tidak terjadi percampuran nasab.

² Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 5, Beirut Libanon: Dar al-fikr, t.th., hlm 229

³ Abi Ishaq Ibrahim bin Ali, *al-Muhadzab*, juz III, Beirut Libanon: Dar Al-Kutb Al-Alamiyah, t.th, hlm.120

⁴ Muhamad al-Zuhri al-Ghamrawi, *Siraj al-Wahaj*, Beirut, Libanon : Dar al-Kutb al-Alamiyah, 1983, hlm 435

kemudian haruslah beriddah dengan tiga bulan sebagaimana wanita menopause.

Kemudian tentang Qawl Jadidnya menyatakan wanita tersebut harus menunggu sampai haid lagi, kemudian beriddah dengan *quru'* atau menunggu sampai waktu menopause, kemudian beriddah dengan tiga bulan. Dalam hal ini penulis tidak sepakat, seandainya usia terlambat haid masih 35 tahun, padahal waktu menopause antara 45 tahun keatas, berarti wanita tersebut sangat lama dalam menjalani masa iddahnya, terkecuali kalau ia terbukti haid lagi, dalam hal ini ia mengikuti iddah dengan *quru'*.

Berdasarkan dua Qawl imam Syafi'i diatas tentang iddah wanita yang terlambat haid, penulis lebih cenderung pada Qawl Qodimnya, karena lebih memberi kemudahan dan mengandung kemaslahatan dengan tidak berlama-lama menunggu, yakni hanya dengan satu tahun, sedangkan dalam Qawl Jadid imam Syafi'i tidak jelas dalam memberi batasannya, hanya disebutkan jika haid kembali maka beriddah dengan *quru'* kemudian beriddah tiga bulan apabila menopause.⁵

Sedangkan jika diaplikasikan dengan zaman sekarang, Qawl Qodim imam Syafi'i hanya kurang relevan, karena menurut penulis dengan teknologi kedokteran yang sangat canggih dan modern, kehamilan ataupun kebersihan rahim dapat dengan mudah dideteksi dengan langsung melalui USG (Ultra Sono Graphi), sehingga jelas apakah rahim tersebut benar-

⁵Abu Bakar al-Masyhuri bin Sayid Muhammad Syata' al-Dimyati, *I'anat al-Thalibin*, juz IV, Dar Al-kutb al-Arabiyah, t,th, hlm 41-42

benar bersih atau tidaknya, jadi tidak harus. Apabila telah dipastikan bersih, maka ia menjalani iddah wanita menopause, yakni tiga bulan.

Mengenai dalil dalam *istinbath* hukum yang digunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan *iddah* wanita yang terlambat haid, maka hal tersebut penulis uraikan sebagai berikut

B. Analisis Istinbath Hukum Imam Syafi'i dalam Qawl Qodimnya Tentang *Iddah* Wanita yang Terlambat Haid

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa apabila terdapat wanita yang mengalami haid sekali atau dua kali kemudian dia tidak mengalaminya lagi dalam waktu kurang lebih satu tahun, dan pada saat itu jatuh talak, yakni talak karena cerai, padahal dia masih dalam usia haid, kemudian yang menjadi pertanyaan bagaimana setatus *iddah* wanita tersebut? Berdasarkan pendapat Imam Syafi'i yaitu wanita tersebut haruslah menahan diri selama sembilan bulan, dengan tujuan mengetahui kebersihan rahimnya, apabila waktu tersebut tidak terbukti hamil, maka dia menjalani *iddah* selama tiga bulan, dengan menyamakan status wanita tersebut dengan wanita yang sudah menopause.

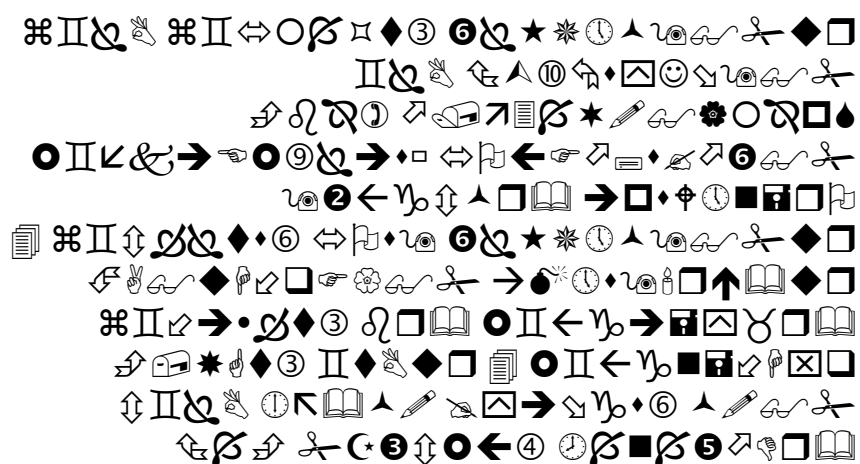
Bersamaan dengan hal ini, penulis berusaha menganalisis *Istinbath* hukum yang digunakan Imam Syafi'i dalam masalah tersebut, yang berasal dari Al-Qur'an dan Qawl Shahabi

Imam al-Syafi'i menggunakan dua metode dalam kaitannya dengan masalah *iddah* wanita yang terlambat haid yakni :

1. Al-Qur'an

Imam Syafi'i melandaskan kepada Al-Qur'an tepatnya surat at-

Talak ayat: 4



Dalam hal ini Imam Syafi'i menggaris bawahi kata (ان ارتبتم)

dengan mengaitkan keraguan pada masa *iddah* pada wanita yang telah memasuki masa monopouse atau belum memasuki masa tersebut, yakni tentang keadaan wanita yang ragu apakah dia sudah memasuki masa itu atau belum. Masa *iddah* tiga bulan yang disebut untuk kedua macam kelompok wanita yang diceraikan adalah apabila perceraianya bukan akibat kematian suaminya, sedangkan bila suaminya wafat maka *iddahnya* adalah empat bulan sepuluh hari.⁶

Sedangkan masa sembilan bulan diambil dari kata (الاحمال)

yakni masa mengandung yang lazimnya adalah Sembilan bulan⁷

2. Qawl Shahabi

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 14, hlm. 289

⁷ *Ibid.*

Qawl Shahabi merupakan dalail hokum yang digunakan imam syafi'idalam menetapkan hukum masalah ini. Sebagai mana diketahui bahwa Imam Syafi'i mengikuti keberadaan *qawl* sahabat dan menggunakannya sebagai dasar hukum, meskipun sebagian Ulama Syafi'iah (pengikut) mengatakan bahwa pendapat sahabat tidak dapat dijadikan *hujjah* dalam menetapkan hukum.⁸ Karena ijihad mereka sama dengan ijihad Ulama' lain yang tidak wajib di ikuti Mujtahid lain seperti halnya pendapat al-Ghazali,⁹ tetapi dalam hal ini al-Syafi'i mengambil pendapat sahabat yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan sunnah. Imam Syafi'i mengatakan bahwa: "Saya mengambil pendapat bila tentang masalah yang bersangkutan, tidak ditemukan dalil Al-Qur'an, sunnah, ijma, atau semakna dengannya atau bila ada qiyas yang mendukungnya".¹⁰

Menurut Abu Zahra; Imam Syafi'i menggunakan qawl sahabat dalam qawlnya, berdasarkan riwayat dari Rabi' bin Sulaiman yang menyatakan bahwa al-Syafi'i tetap menggunakan qawl sahabat baik dalam *qawl qodim* ataupun *qawl jadid*. Anggapan ini sesuai dengan apa yang ada dalam kitab *ar-Risalah* dan *al-Umm*, dimana dengan jelas al-Syafi'i berpegang pada qawl sahabat dengan mendahulukannya dari qiyas.¹¹

⁸ M. Ali al-Syaukani, *Irsya Al-Fukhul*, Beirut: Dar Al-Kutb Al-Almiyah, t.th, hlm 23

⁹ Imam Ghazali, *Mustashfa*, Dar al-Fikr, Bairut, Libanon, hlm. 135

¹⁰ Asy-Syafi'i *Ar-Risalah* Beirut: Dar Al-Fikr, t.th, hlm 598

¹¹ M. Abu Zahrah, *Al-Syafi'i: Hayatuhu wa 'Asruhu wa Arduhu Wa Fiqhuhu*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1948, hlm.240-242

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa *qawl shahabat* di gunakan *Qawl qodim* dan *Qawl jadid*, tetapi Imam Syafi'i memakainya dalam *qawl jadid* hanya sebagai pelengkap dan menyempurnakan dalil hukum, bukan dalil yang berdiri sendiri selama sunnah Rasul masih shahih, sedang dalam *qawl qodim* al-Syafi'i menggunakan *qawl shahabat* sebagai hujjah.

Mengenai kekuatan *qawl shahabat* yang paling berbeda, *Pertama* beliau memilih hujjah pendapat yang mendekati dalalah al-Kitab dan al-Sunnah. *Kedua* bila perselisihan mereka bimbang, maka ia memilih salah satu diantara *qawl shahabat* antara Abu Bakar, Umar bin Khattab dan 'Usman bin 'Affan, karena karena pendapat mereka lebih terkenal dan mayoritas kaum Muslimin mengikutinya berdasarkan atas sikap mereka yang telah memberikan pendapat setelah menyatakan sahabat lain tentang kitab al-Sunnah. *Ketiga*, bila al-Syafi'i tidak menemukan pendapat ke tiga sahabat tersebut, maka ia memilih sahabat lain.¹²

Berdasarkan perbedaan pendapat yang diperoleh sahabat, dapat diketahui faktor-faktor penyebabnya:

- Perbedaan dalam memahami *nash*
- Para sahabat sepeuhnya menyertai Rosul ketika menerima hadits

¹² H. Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syafi'i*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm. 90-91

- Sahabat terkadang terpaksa menentukan hukum menurut logika karena kesulitan mendapatkan *nash*.¹³

Menurut penulis, pertentangan para sahabat dalam kasus ini, dapat di kompromikan dengan baik melalui pendekatan dalalah dengan Al-Qur'an dan sunnah yang tidak terlepas dari inti *nash*, yakni dengan ~~mencari kemaslahatan~~ yang terbaik dan paling dekat, sebab *nash* (syari'ah), karena dalam masalah diatas Imam Syafi'i mengambil Qawl sahabat Umar bin Khattab sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, dengan mencari kemaslahatan dari wanita yang berhenti haidnya apabila ingin melakukan pernikahan, yang di bentuk oleh Allah tidak lepas dari kemaslahatan bagi manusia dengan memberikan beban yang sesuai dengan kemampuannya.

¹³ Syekh M. Ali al-Saisy, *Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Fiqih: Hasil Refleksi Ijtihad* (terj), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.th, hlm. 74-78

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai masalah iddah wanita yang terlambat haid, Syafi'i mempunyai dua pendapat yaitu dalam Qoul Qodim, beliau menyatakan bahwa wanita tersebut haruslah menunggu sembilan bulan kemudian beriddah dengan tiga bulan dengan menggunakan dasar Qoul sahabat Umar, sedangkan dalam Qoul Jumhur menyatakan bahwa wanita tersebut haruslah menunggu sampai datang waktu menopause kemudian beriddah sebagaimana wanita menopause dengan dasar *ra'yu*.
2. Imam Syafi'i dalam menentukan hukum iddah wanita yang terlambat haid, beliau menggunakan Qoul Shahabat Umar bin Khattab yang menerangkan bahwa iddahnya adalah satu tahun, yakni dengan menunggu sembilan kemudian beriddah selama tiga bulan. Hal itu diambil karena beliau tidak menemukan nash atau dalil khusus yang membicarakan iddah wanita yang terlambat haid.

B. Saran-Saran

Dengan adanya beberapa uraian diatas, maka penulis mengajukan saran-saran untuk menjadi bahan penyempurnaan penulisan ini:

1. Masalah iddah bukanlah hal yang baru, sudah ada sejak dahulu dan dikenal oleh mayoritas masyarakat, sehingga Syari'at Islam yang

merupakan *Rahmatal lil 'Alamin* juga membahasnya. Hal ini dapat tercapai secara seksama dan jeli, demi terciptanya keadilan hukum.

2. Pembaharuan dan penelitian hukum harus terus dilakukan oleh setiap umat dari masa kemasa, guna guna mewujudkan pengembangan dan pemberdayaan hukum terhadap masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT. karena taufiq dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan tugas akhir dari jenjang pendidikan Setrata Satu (S.1) yang di tempuh di IAIN Walisongo Semarang.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama orang tua, keluarga dan pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membantupenulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran, ide dan kritik konstruktif untuk skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat menambah wacana keilmuan yang ada dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca umumnya. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 04 Juli 2008

Deklarator,

Khilmatul Ulya

2103126

ABSTRAKSI

Imam Syafi'i yang mempunyai julukan "bapak Ushul Fiqh" dalam pembaharuan hukum islam oleh Ulama, juga di anggap sebagai Madzhab berporos tengah antara madzhab Hanafi dan Maliki. Hal ini dibuktikan dengan adanya *fathwa* beliau dalam Qaul Qodim dan Qaul Jadid.

Sebagaimana dalam masalah iddah wanita yang terlambat haid, dalam hal ini Qaul Qodim Imam Syafi'i mengatakan bahwa wanita tersebut harus menunggu selama Sembilan bulan kemudian beriddah dengan tiga bulan, dengan tujuan mengetahui kekosongan rahim. Sedangkan dalam Qaul Jadid beliau menyatakan wanita tersebut haruslah menunggu sampai waktu menopause. Dalam hal ini penulis lebih cenderung kepada Qaul Qodimnya, karena lebih memberi manfaat dan mengandung maslahat bagi wanita tersebut dibanding pendapat beliau dalam Qaul Jadidnya.

Imam Syafi'i dalam metode istinbathnya menggunakan dasar dari Qaul Sahabat Umar bin Khattab, karena tidak ditemukan nash atau dalil khusus yang membicarakan tentang masalah iddah wanita yang terlambat haid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Siradjuddin, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004
- Abdullah H. Sulaiman, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam ; Kajian Konsep Imam Syafi'i*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Abdul, Ghofar M., *Fiqh Wanita*, Cet. 1 Jakarta: 1998.
- Abu M. Zahrah, Al-Syafi'i: *Hayatuhu wa 'Asruhu wa Arduhu Wa Fiqhuhu*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1948.
- Agma Departemen RI, *"Al-Quran dan Terjemah"* al-Huda, Jakarta 2002.
- _____ *Badan Penyuluhan Hukum*, Jakarta, 1999/2000.
- _____ *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta:1992.
- _____ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama Pusat, 1993.
- Ahmad bin Umar, *Ahkamuz Zawaj 'alal Madzahibil Arba'ah*, Heri Purnomo dkk (penerj), Mustaqim. 2003.
- Al-Asqalani Ibnu Hajar, *Bulugh al-Maram*, Jeddah : Al-Haramaian, t.th.
- Al-Husaini al-Hamid, *A'immah al-Fiqh at-Tis'ah*. Terj., Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Riwayat sembilan Imam Fiqih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).
- Ali M. Hasan, *Pebandingan Mazhab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ali M al-Syaukani, *Irsya Al-Fukhul*, Beirut: Dar Al-Kutb Al-Almiyah, t.th.
- Ali Syiekh Ahmad Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Terj Hadi Mulyo, Semarang: CV. Asy-syifa, 1992.
- Ali Syekh M. al-Saisy, *Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Fiqih: Hasil Refleksi Ijtihad*, (terj), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.th.
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqh Wanita*, terj. Ansori Umar Sitanggal, Semarang: CV Asyfa, 1996.

Al Jaziri. Abdurrahman, *Kitab al Fiqh 'ala Mazhabil al Arba'ah*, Jus IV bairut Dar fiqh. t.th.

Al-San'any, *Subul as-Salam*, Juz III Bairut Libanon, Dar al-Kutub al-Alamiyah 1998.

Al-Syarqawi Abd al-Rahman, *A'immah al-Fiqhiyah al-Tis'ah*, Kairo: Dar al-Iqra, 1980.

Al-Syaukani Imam Muhamad bin Ali ibu Muhammad, *Nailul Author*, Juz IV, Mesir, Mustofa Babil Hilya, 1975.

Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, Menara Kudus, 1997.

Annas, Imam Malik, Ibn, *al-Muwatha'*, Beirut Libanon: Ihya al-Ulum, t.th.

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Edisi Kedua, 1997.

_____, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Edisi Kedua, 1997)

_____, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Abadi, 1997

Ash-Shon'ani Muhammad bin Isma'il, *Subul As-Salam*, Juz III, Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1988.

Asy-Syafi'i Muhammad bin Idris, *al-Risalah*, Beirut Libanon: Darul Fikr, t.th.

_____, *al-Umm*, Beirut Libanon: Darul Fikr, t.th.

Asy-Syarbasy Ahmad, *al-Aimmah al-Arba'ah*, Terj. Futuhal Arifin "Biografi Empat Imam Mazhab", Jakarta: Pustaka Qalami, 2003.

_____, *al-Aimmatul Arba'ah*, Terj., Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Madzab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993),

Bakar Abu al-Masyhuri bin Sayid Muhammad Syata' al-Dimyati, *I'anat al-Thalibin*, Juz IV, Dar Al-kutb al-Arabiyah, t.th.

Bik, Hadhari, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Singapura: al-Haromah t.th.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta :PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Djazuli, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

- Fahrudin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Fikri Ali, Ahsan al-Qhashash. Terj. Abd. Aziz MR “*Kisah-kisah Para Imam Madzhab*”, Yogyakarta: Mitra Pusaka, Cetakan ke-1, 2003.
- Ghazali Imam, *Mustashfa*, Dar al-Fikr, Bairut, Libanon.
- Haroen Nasrun, *Ushul Fiqh I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. 2, 1997.
- Hazm Ibnu, *al-Muhalla*, Juz X, Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, t.th.
- Ibnu Rusd, Al Faqih Abdul Walid M bin Ahmad bin. *Bidayatul Mujtahid*, Terj. Imam Ghazali Said dan Ahmad Zaidun, Cet.II, Pustaka Amani, Jakarta, 1989.
- Imam Taqi al-Din, *Kifayatu al-Ahyar*, Juz I, Syirkah an-Nur Asia.
- Ishaq Abi Ibrahim bin Ali, *al-Muhadzab*, juz III, Beirut Libanon: Dar Al-Kutb Al-Alamiyah, t.th.
- Mubarak Jaih, *Modifikasi Hukum Islam Studi tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Muhammad Kamil Uwaidah, *al-Jami' Fii Fiqh An-Nisa'*, Terj Abd. Ghaffar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Muhammad Mustahofa Asy-Syak'ah, *Islam tidak Bermadzhab*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Musthafa Abdullah Al-Maraghi, Fath al-Mubin fi Tabaqat Al-Usuliyyin. Terj., Husain Muhammad, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Rahman, Abdul Syari'ah The Islamic Law. Terj. Basri Abi Asghari, *Syari'ah Kodifikasi Hukum Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan 1, 1993.
- Rasyid Sulaiman, *Fqh Islam*, Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, Cet 2, 1992.
- Rifa'i Muhammad, *Kifayatu Al-Akhyar (Terjemah Khulasoh)*, Semarang : CV. Toha Putra, 1983.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-2, 1997
- Sabiq Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Juz. III, Jakarta, Pena Puni Aksara, 2006.

_____ *Fiqh Sunnah 8*, Alih Bahasa M. Thalib, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983.

Shihab M. Quraish, Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 14, 2002.

Sulaiman H. Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syafi'i*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Taqiuddin Imam, *Kifayatu Al-Ahyar*, juz II, Syirkah An-Nur Asia, t.th.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, t. th.

Yunus Mahmud, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1986.

Zahroh Abu, *al-Ahwal al-Syakhsiyah*, Dar Al-Fikr Al-Araby, 1957.

Zakaria Imam Abi bin Syarafi An-Nawawi, *Raudlatu al-Thalibin*, Juz VI, Beirut, Libanon: Dar Al-Kutb Al-Amaliyah, t.th.

Zakaria Imam Abi Yahya bin Saraf an-Nawawy, *Minhaj al-Thalibin*, Juz IV, Beirut Libanon: Dar al-fikr, t.th.